MARYAM JAMEELAH (1934-2012)
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KEISLAMANNYA TENTANG MODERNISME DAN FEMINISME

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

OLEH:
BUDI ENDRIE
A72211093

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama	: Budi Endrie
NIM	: A72211093
Jurusan	: Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 13 Juli 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
2932EAFF072208914
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Budi Endrie
NIM A72211093

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 13 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali Said, MA

NIP. 196002121990033100 2

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Ketua/Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali said, MA
NIP. 196002121990033100 2

Penguji I

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 195206171981031002

Penguji II

Hj. Rochimah, M.Fil.I
NIP. 196911041997032002

Sekretaris

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Budi Endrie
NIM : A72211093
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address :

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Maryam Jameelah (1934-2012)

Biografi dan Pemikiran Keislamannya tentang Modernisme dan Feminisme

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2018

Penulis

(**BUDI ENDRIE**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Maryam Jameelah (1934-2012), Biografi dan Pemikiran Keislamannya tentang Modernisme dan Feminisme" ini mengutamakan bahasan-bahasan sebagai berikut: 1. Bagaimana biografi Maryam Jamelah, 2. Bagaimana pandangan dan respon Maryam Jameelah tentang modernisme dalam Islam, dan 3. Bagaimana pemikiran Maryam Jameelah terhadap feminisme Islam.

Pendekatan yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini yaitu pendekatan historis kajian teks. Dengan metode sejarah, penulis mengumpulkan sumber-sumber primer yang berupa buku-buku dari Maryam Jameelah, serta sumber-sumber sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian peneliti melakukan kritik dan interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah terkumpul, dan terakhir melakukan proses penulisan yaitu historiografi. Teori yang digunakan dalam skripsi berikut yaitu teori studi tokoh dan pemikiran oleh Kuntowijoyo.

Hasil dari penulisan skripsi ini yaitu: (1) Maryam Jameelah awalnya adalah pemeluk agama Yahudi, yang kemudian setelah mengalami berbagai penolakan dan tekanan, ia memutuskan untuk berpindah agama menjadi seorang muslim. Sejak ia memutuskan menjadi seorang muslim, ia aktif dalam menulis buku-buku yang mendukung Islam ortodoks. (2) Maryam Jameelah, karena ia berpegang pada Islam tradisional, sangat menentang ide-ide modernisme yang berasal dari Barat. Ia pun mengeritik para muslim yang ikut mendukung paham modern agar diimplikasikan dalam kehidupan beragama Islam. (3) Bagi Maryam Jameelah, feminisme adalah salah satu contoh dari modernisme, tentu saja, ia juga menolak paham ini dijadikan sebagai pedoman bagi perempuan muslim dalam kehidupan sehari-hari. Cukuplah Islam sebagai *way of life*, karena Islam adalah agama yang telah disempurnakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled "Maryam Jameelah (1934-2012), Biography and Her Islamic Thoughts about Modernism and Feminism" features these exact matters: 1. How Maryam Jameelah's biography is, 2. How Maryam Jameelah's view and responded about modernism in Islam is, and 3. How Maryam Jameelah's thoughts against Islam feminism is.

In doing this research, the writer use historical approach by textual review. By history methods text, the writer collects primary sources be in form of Maryam Jameelah's books, also secondary sources which is needed in this research. Then, the writer do some critics and interpretation towards the sources that have been collected. Last, that used to do is historiography. The used theory in the thesis is theory of figures and thoughts studies by Kuntowijoyo.

The result of this thesis writings are: (1) Maryam Jameelah, at first, was a Jewish woman, and then after went through some humiliated experiences and pressures, she decided to convert as a Moslem. Since she hold Islamic rules, she started and being active on writing some books which are supporting Islamic orthodox way. (2) Maryam Jameelah, due to her tenet to keeping Islamic traditionalist way, always and really opposing the modernism ideals which come from the West. She also criticized Muslims who join and support modern ideals to be implied to Islamic life. (3) for Maryam Jameelah, feminism is one of modernism sample. And of course, she also rejecting this idea to be used as life guidance for muslim women. It's enough to use Islam as way of life, because Islam is an enhanced religion.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **v**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Kegunaan Penelitian 10

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu.....12

G. Metode Penelitian.....13

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II BIOGRAFI MARYAM JAMEELAH 19

A. Kehidupan Awal Sebelum Memeluk Islam..... 19

B. Maryam Jameelah setelah Masuk Islam..... 31

C. Karya-Karya yang Dihasilkan 33

BAB III PEMIKIRAN MARYAM JAMEELAH TERHADAP MODERNISME DALAM ISLAM 36

A. Latar Belakang Pemikiran Maryam Jameelah tentang Modernisme.....40

B. Kritik Maryam Jameelah terhadap Ide-Ide Modernisme.....44

C. Respon Maryam Jameelah terhadap Modernis Muslim 53

D. Pandangan Maryam Jameelah tentang Modernisme terhadap Islam 63

BAB IV PEMIKIRAN MARYAM JAMEELAH TENTANG KEISLAMANNYA TERHADAP FEMINISME 69

A. Hal-Hal yang Melatar Belakangi Pemikiran Maryam Jameelah....71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Respon terhadap Muslim yang Mendukung Feminisme 73

C. Pandangan Maryam Jameelah tentang Feminisme dan Kedudukan Perempuan dalam Hukum Islam 78

BAB V PENUTUP 85

A. Kesimpulan.....85

B. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak munculnya revolusi industri di Perancis, dan diikuti dengan sistem kolonialisme oleh bangsa-bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa lain, menjadikan paham-paham dari Barat menyebar dan berkembang di negara-negara terjajah. Mulai dari bidang pendidikan, militer, sosial, ekonomi, dan bahkan kebudayaan perlahan *diselipi* dengan gaya kebarat-baratan. Lebih ekstrim lagi dalam masalah agama, termasuk agama Islam. Pemikiran westernisasi menjadi awal perkembangan dunia modern, yang didominasi oleh penggunaan teknologi. Tak hanya itu, semakin banyaknya ideologi yang bermunculan seiring bertambahnya ilmuwan dan filosof di benua Eropa, ikut mendorong para perempuan untuk mengembangkan ide-ide yang kemudian popular dengan feminisme.

Bagi kaum perempuan, gerakan feminisme merupakan langit cerah dalam kehidupan mereka, yang berusaha untuk memperjuangkan hak-hak dan kebebasan mereka. Para perempuan yang sebelum adanya paham feminisme ini, mempunyai kehidupan yang sama sekali tidak dianggap bagi kaum laki-laki. Mereka hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan tidak berhak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan dan upah yang layak. Khususnya di negara Barat tempat paham feminisme muncul. Perempuan tidak lebih hanya bertugas membersihkan rumah, mengurus anak-anak, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melayani suami. Sulit bagi kaum perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan tinggi, serta posisi atau jabatan tinggi dalam sebuah pekerjaan, juga pemerasan dalam upah kerja yang mereka dapatkan adalah setengah dari upah kerja laki-laki.

Melihat kenyataan yang terjadi tersebut, pada tahun 1971, seorang ilmuwan wanita di era *enlightment*, yang berhasil menyelesaikan pendidikannya bernama Mary Wallstonecraft, menulis sebuah buku yang berjudul "A Vindication of the Rights of Woman".[1]

Paham dan ide ini disambut baik oleh kaum perempuan di negara-negara Eropa. Buku-buku tentang perempuan dan feminisme pun mulai banyak diterbitkan. Bersamaan dengan masa kolonialisme, paham ini merambah cepat ke negara-negara yang dijajah oleh bangsa kolonial, termasuk negara-negara mayoritas muslim.

Kaum perempuan, termasuk perempuan-perempuan muslim, memandang positif paham feminisme serta gerakannya. Mereka menganggap inilah yang mereka butuhkan untuk membebaskan diri dari "penjajahan" kaum lelaki yang membatasi gerak, peran dan ruang lingkup mereka. Namun tidak begitu halnya dengan Maryam Jameelah. Wanita berkebangsaan Amerika ini mempunyai opininya sendiri terhadap gerakan feminisme, terlebih terhadap gerakan feminisme yang menurutnya bertentangan dengan ajaran Islam tradisionalis.

---

[1] Valerie Sanders, "Gerakan Feminisme Gelombang Pertama" dalam, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, ed. Sarah Gamble (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2010), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maryam Jameelah, dilahirkan dan dibesarkan di Amerika di dalam sebuah keluarga Yahudi yang kurang taat terhadap agama mereka. Dia hidup bersama ayah ibu dan kakak perempuannya yang semuanya menganut agama Yahudi, tetapi mereka jarang hadir pada acara-acara keagamaan atau peribadatan. Meskipun demikian, mereka kurang toleran terhadap muslim dan segala hal yang berbau Arab dan Timur Tengah. Saat Maggie (panggilan Maryam Jameelah di masa kecil) beranjak remaja, orang tua Maggie menyatakan diri keluar dari agama Yahudi dan ikut serta dalam kelompok "Masyarakat Budaya etis", yang mengesampingkan agama dan Tuhan dalam ajarannya, menjunjung tinggi norma-norma baik dan budaya-budaya yang dianggap baik ataupun tidak melenceng dari sisi kemanusiaan. Dapat dikatakan bahwa ajaran kelompok ini hampir serupa dengan ajaran atheisme.[2]

Maryam Jameelah, yang mempunyai nama asli Margareth Marcus, mengalami masa kecil dan masa remaja yang penuh perjuangan dalam mencari jati diri dan kehausannya terhadap ilmu agama. Dari kecil dia sangat tertarik pada musik-musik klasik dan buku-buku yang menceritakan tentang bangsa Arab juga tentang kehidupan di Timur Tengah. Di sekolahnya, Maggie merupakan siswi yang cerdas dalam pelajaran eksak, tapi lemah untuk pelajaran yang membuat dia harus mengarang bebas. Terlebih lagi karakter pengajarnya yang membuatnya tidak nyaman, dan membuat dia selalu merasa diintimidasi.[3]

---

[2] John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Terj, Sugeng Hariyanto et al (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 45.
[3] Maryam Jameelah, *Menjemput Islam, Kenangan Masa Kecil dan Masa Remaja di Amerika*, Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Penerbit al-Bayan, 1992), 37-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maggie kecil merupakan gadis yang rapuh untuk anak seusianya, dia sering jatuh sakit dan harus dirawat lebih lama di rumah dibandingkan dengan yang dialami teman-temannya. Namun ternyata hal tersebut tidak menyurutkan keinginannya untuk terus membaca tulisan-tulisan yang disukainya tentang sejarah dan peradaban Timur Tengah.

Dalam suatu surat yang ia tulis untuk kakak perempuannya, ia menceritakan bahwa ayahnya pernah memergokinya dan mengutarakan ketidaksukaannya terhadap apa yang dilakukan Maggie, sehingga membuatnya berhenti membaca. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, rasa ingin tahunya semakin bertambah, dan kata-kata ayahnya membuat dirinya ingin membuktikan bahwa yang dikatakan sang ayah bukanlah halangan bagi dirinya.[4]

Dalam perjalanan hidupnya untuk mencapai kedewasaan, dia sering kali merasa dikucilkan dan dihindari oleh orang-orang di sekitarnya, baik itu di lingkungan rumahnya maupun di lingkungan sekolahnya. Tak jarang ia pun mendapat perlakuan buruk dan ditolak untuk mengikuti beberapa acara dan kelompok belajar. Hingga pernah dalam hidupnya ia harus dirawat intensif karena masalah kesehatan psikis. Namun hal tersebut masih tidak menyurutkannya untuk terus merasa tertarik dengan masyarakat Timur Tengah dan peradabannya.

Pergolakannya untuk mencari kebenaran tentang orang-orang Arab dan agama Islam tidak sedikitpun surut, meski ia harus mengalami tantangan

[4] Ibid., 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih berat pada masa kuliahnya. Kerap kali dia merasa bimbang dengan kuliah yang diajarkan oleh dosennya, tak jarang ia juga harus berdebat panjang karena selisih pendapat dengan mereka. Di luar kegiatan kuliahnya, dia juga harus keluar-masuk kegiatan-kegiatan dan kelompok-kelompok tambahan di kampusnya. Tak jarang pula dia dianggap sebagai biang konflik di kelompok yang ia ikuti. Cacian dan hinaan kerap ia dengar.[5]

Sampai suatu hari ia merasa tertarik dengan sebuah tulisan salah seorang tokoh Islam yang bernama Maulana Maududi (Abul A'la Maududi) dan kemudian memutuskan untuk bersurat padanya. Sambutan baik diberikan oleh Maududi, dan dari balasan surat-surat olehnya, Maggie dapat mengetahui bagaimana Islam menurut seorang muslim. Tak hanya sampai di situ, Maggie juga mencari tahu Alquran dan mempelajari terjemahan yang ditulis oleh seorang muslim di Inggris. Meskipun dia harus membacanya secara diam-diam.

Seolah mata air di gurun pasir, Maggie begitu antusias, dan akhirnya ia memutuskan untuk bersyahadat dan memeluk agama Islam, yang membuatnya lebih bebas dalam mengikuti kelompok-kelompok diskusi keislaman. Di hari ia mengucapkan syahadat itulah, nama Margareth Marcus berubah menjadi nama Maryam Jameelah. Yang kemudian, nama Maryam Jameelah ini lebih dikenal daripada namanya yang dahulu.

Dia menjadi seorang wanita yang teguh dan kritis terhadap problem-problem sosial yang tengah terjadi kala itu. Maryam Jameelah dengan aktif

[5] Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan banyak karya tulis dalam bahasa Inggris, dengan tegas ia menolak berbagai paham kebarat-baratan yang berusaha menyusup ke dalam tubuh Islam.[6] Dia pun tidak segan mengeritik beberapa tokoh Islam terkemuka yang mencoba menyisipkan paham Barat dan menyatukannya dengan ajaran Islam. Bagi dia, cukuplah Islam sebagai pegangan, Quran dan Sunah sudah sempurna dengan sendirinya tanpa harus memasukkan paham-paham buatan Barat.

Seperti yang ia sebutkan dalam bukunya yang berjudul *Islam and Modernisme*, ia mengeritik dengan tegas tentang modernisme. Bahwa modernisme merupakan produk Barat, yang diciptakan dengan tujuan untuk merusak satu per satu, hingga meniadakan, ajaran agama Islam. Bahwa, orang-orang kafir dengan segala usaha akan menciptakan kata-kata baru dan ajaran-ajaran baru, yang membuat para penganut agama Islam semakin mengabaikan ajaran Islam itu sendiri.[7]

Ia juga pernah mengeritik gebrakan Kemal Attaturk (1881-1938), yang menghapuskan sistem khilafah dan menggantinya dengan sistem sekuler. Juga tentang beberapa aturan yang ia buat untuk muslim di negaranya yang membuat para muslim kesulitan untuk beribadah di negaranya

[6] Herry Muhammad, et al, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 222.
[7] Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme (Kritik terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*), Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 39-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak hanya modernisme dan sekulerisme, yang merupakan hasil pemikiran orang-orang Barat mencakup aspek umum. Maryam Jameelah juga mengeritik aspek khusus seperti paham feminisme dan gerakannya.

Feminisme lahir karena adanya sekelompok perempuan yang mempunyai kesadaran sosial, bahwa status wanita dalam masyarakat sangat sulit untuk bebas dari sikap diskriminatif.[8] Kelompok perempuan ini beranggapan bahwa, wanita mempunyai status dan peran, hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Tidak ada pembeda bagi perempuan untuk berkiprah di luar wilayah domestik. Perempuan harus bangkit dan melawan ketertindasan yang dilakukan oleh praktik budaya melalui suami dan keluarganya.

Kemudian feminisme berkembang menjadi pergerakan untuk menuntut kesamaan hak dalam bidang tertentu, dan bergerak semakin jauh dengan menuntut lebih banyak. Akhirnya tuntutan demi tuntutan tidak terkendali. Muncul beberapa pemikiran yang radikal, yang bahkan menolak adanya organisasi keluarga dalam masyarakat. Kelompok radikal ini bahkan dengan terang-terangan mendukung dan mencontohkan kaum lesbian sebagai bentuk feminisme yang lebih unggul daripada bentuk keluarga yang terdiri dari ibu, suami dan anak.[9]

Gerakan pesat feminisme ini pun tak luput dari perhatian Maryam Jameelah. Dalam *The Feminist Movement and The Muslim Woman*, dia berani menegaskan dan menyebut bahwa feminisme merupakan salah satu

[8] Siti Muslikhati, *Feminime dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 22.
[9] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari produk Barat. Mereka berusaha membuat *cover* seolah untuk melindungi wanita, padahal justru membuat wanita berlaku bebas tanpa arah dan kendali. Feminisme membuat para wanita melupakan jati dirinya sebagai seorang wanita, dan mulai menyalahi kodratnya. Mengemasnya sedemikian rupa, sehingga membuat para wanita muslim lebih tertarik dengan paham baru ini daripada memahami dan melaksanakan ketentuan Quran dan Sunah Nabi.[10]

Sikap konsistennya dalam kritikannya ditunjukkan dalam *Islam dan Modernisme* yang mana ia menyebutkan Qasim Amin (1863-1908) dalam satu topik khusus. Qasim Amin yang dikenal sebagai pria Muslim yang mendukung paham feminisme, turut ia kritik. Maryam mengutip kata-kata dari Qasim Amin dari buku *The New Woman*, "Eropa adalah idola kita dalam semua hal… secara moral, orang-orang Eropa lebih maju dan semua aspeknya mengandung kebenaran." Maryam menuliskan "*The New Woman* adalah suatu ilustrasi yang jelas penghambaan orang Islam modern terhadap cita-cita Kristen dan humanis. Sulit sekali dipercaya bahwa penulis buku itu seorang muslim, bukan misionaris Kristen."[11]

Maryam juga menuliskan kritikan kepada Syekh Khalid Muhammad Khalid (1920-1996) yang dengan berani menggambarkan "wanita-wanita Islam yang memakai purdah sebagai wanita-wanita terbelenggu" dalam buku *From Here We Start*. Maryam pun menuliskan berikut sebagai kritiknya, "Dengan kata lain, pengarang mencoba megatakan bahwa kesejahteraan dan martabat wanita tergantung pada hak-hak mereka untuk berpakaian setengah

[10] Maryam Jameelah, *The Feminist Movement and The Muslim Woman* (Delhi: Crescent Publishing, t.th), 1-19.
[11] Jameelah, *Islam dan Modernisme*…, 189-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telanjang dan kebebasan untuk bercampur dengan lelaki di luar rumah. Hal-hal seperti itu tidak akan menyebabkan rusaknya kesucian mereka! Bukan tembok rumahnya tetapi tembok kebersihan jiwa!"[12] dari cuplikan tersebut nampak sikap sarkastik Maryam Jameelah terhadap pemikiran Syekh Khalid Muhammad Khalid. Di akhir topik tentang Syekh tersebut, Maryam menuliskan, "Ironisnya, jika orang yang kedua itu (Syekh Khalid Muhammad Khalid) mulai menulis buku tersebut (From Here We Start) dengan ikhlas dan niat baik karena terlalu tidak tahu Islam, betapa hal itu merupakan pernyataan membahayakan dunia pendidikan sekarang, seolah-olah merupakan standar dunia Islam yang maju."[13]

Menjadi satu-satunya muslimah yang konsisten dengan kritiknya terhadap ide-ide Barat yang bermunculan, merupakan hal yang menarik untuk diteliti ketika tokoh-tokoh Muslim lain menganggap bahwa gerakan dan gebrakan paham modernisme dan feminisme dianggap perlu. Perbedaan konsep yang dituangkan oleh Maryam Jameelah inilah yang akhirnya dapat menjadi kesenjangan pemahaman, antara kaum tradisionalis Islam dengan kaum modern Islam, yang masing-masing mempunyai alasannya untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing.

Maka, dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan secara gamblang tentang latar belakang dan statement yang memperkuat Maryam Jameelah dalam mempertahankan kritiknya terhadap paham Barat, khususnya feminism

[12] Ibid., 213.
[13] Ibid., 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, tentang Maryam Jameelah dan feminisme, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana biografi Maryam Jameelah?
2. Bagaimanakah kritik Maryam Jameelah tentang modernisme?
3. Bagaimanakah pemikiran Maryam Jameelah terhadap feminisme?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui tentang perjalanan dan riwayat hidup Maryam Jameelah.
2. Mengetahui dan menjabarkan tentang pemikiran serta kritik Maryam Jameelah tentang modernisme, juga latar belakang pemikiran tersebut.
3. Mengetahui dan menerangkan pemikiran Maryam Jameelah tentang feminisme dan Islam serta beberapa hal yang melatarbelakangi.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap, karya tulis berikut dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis bagi para pembacanya.

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, agar pembaca dapat mengetahui seperti apa paham feminisme, siapa itu Maryam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jameelah, dan bagaimana kritik Maryam Jameelah tentang feminisme dalam ajaran agama Islam.

2. Kegunaan Teoritis

Penulis juga berharap agar penelitian ini berguna untuk dijadikan sebagai bahan bacaan, bahan kritik serta bahan rujukan dalam penulisan sejarah pemikiran Islam di waktu berikutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk lebih menitikberatkan penelitian pada fokus masalah, maka penulis menggunakan pendekatan kajian teks pada beberapa buku dari Maryam Jameelah yang membahas tentang westernisasi atau modernisasi sebagai awal mula kemunculan feminisme, serta buku yang ditulis oleh orang yang sama yang membahas tentang feminisme dan perempuan muslim. Seperti yang disebutkan Kuntowijoyo bahwa kajian teks meliputi: genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran serta perkembangan dan perubahan pemikiran. Juga, menurut Kuntowijoyo seharusnya studi tokoh mengandung empat hal. Pertama, kepribadian tokoh. Kedua, kekuatan sosial yang mendukung. Ketiga, lukisan sejarah zaman. Yang keempat, kontribusi pemikiran tokoh tersebut.[14]

Dari pendapat di atas, penulis dapat memahami bahwa dalam tulisan ini, yang utamanya membahas tentang tokoh dan pemikirannya, hendaknya diuraikan mengenai latar belakang internal dan latar belakang eksternal. Latar

[14] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 191-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang internal yaitu meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, segala pengalaman yang membentuk pandangannya serta perkembangan pemikiran Maryam Jameelah kala itu, terutama ketika ia menulis kritikan terhadap feminisme. Sedangkan latar belakang eksternal meliputi kondisi sosial, agama, ekonomi dan budaya yang meliputinya.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, sebenarnya sudah ada banyak penelitian yang telah disusun membahas tentang gender dan feminisme.

1. Seperti yang telah dilakukan oleh Liva Aghnial Fitri dalam bentuk skripsi tahun 2009. Tulisannya berjudul "Studi Feminis (Kritik Atas Paradigma Feminisme Liberal) yang disimpan di arsip UIN Sunan Ampel Surabaya fakultas Ushulludin jurusan Aqidah filsafat. Dalam skripsi ini hanya menjabarkan tentang feminisme dan kritik-kritik terhadap feminisme liberal.
2. Kemudian penelitian tokoh yang membahas tentang feminisme, karya Susanti yang brejudul "Feminisme dalam Perspektif Husein Muhammad" tahun 2014, sebuah skripsi yang ditujukan untuk program studi Aqidah Filsafat fakultas Ushulludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada skripsi ini, pembahasan feminisme lebih dikhususkan berdasarkan tokoh yang bernama Husein Muhammad, maka jelas sekali bahwa skripsi tersebut berbeda dari tujuan pembahasan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lalu, ada juga sebuah skripsi yang membahas tentang Maryam Jameelah yang ditulis pada tahun 2014 berjudul "Kririk Atas Modernitas (Studi Pemikiran Maryam Jameelah)" oleh Yunita Sani. Skripsi ini disimpan di fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam jurusan Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di dalam skripsi yang dia tulis ini memang dijelaskan tentang siapa Maryam Jameelah, dan bagaimana kritiknya terhadap modernisme. Meskipun feminisme merupakan salah satu hasil dari modernisasi, menurut penulis, karya tersebut masih belum membahas secara khusu tentang kritik Maryam Jameelah terhadap feminisme.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya tulis ini atau hasil penelitian ini masih belum pernah ditulis oleh orang lain sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pemikiran sejarah tentang pemikiran, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat menguji dan menganalisi secara kritis rekam sejarah pemikiran tokoh yang telah ditentukan sebagai bahasan. Serta penulis berharap agar mampu menyajikan tulisan berikut secara obyektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian sejarah merupakan upaya untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Adapun tahapan penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah,[15] sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

   Pengumpulan data merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini dilakukan proses pengumpulan sumber-sumber yang berhubungan dengan Maryam Jameelah. Pada tahap awal, peneliti telah membaca sekilas tentang Maryam Jameelah melalui buku-buku yang membahas tentang dirinya. Dari situlah, peneliti berhasil menemukan sumber-sumber primer. Adapun sumber-sumber primer yang ditemukan menggunakan bahasa Inggris yaitu bahasa sehari-hari yang digunakan Maryam Jameelah.

   a. *Islam in Theory and Practice* oleh Maryam Jameelah. Buku ini dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di New York. Dalam buku ini terdapat hasil interpretasi Maryam Jameelah tentang Islam berdasarkan Quran dan Hadith.

   b. *Islam and Western Society: A Refutation of The Modern Way of Life*, oleh Maryam Jameelah.

   c. *Islam dan Modernisme: Kritik terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*, karya Maryam Jameelah yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

[15] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Menjemput Islam: Kenangan Masa Kecil dan Masa Remaja di Amerika*. Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, berisi surat-surat yang ia tulis kepada keluarganya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.

e. *Correspondence between Maryam Jameelah and Maulana Maudoodi and The Marcuses,* merupakan kumpulan dari surat-surat beserta balasannya antara Maryam Jameelah dengan Abul A'la al-Maududi.

f. Juga masih ada buku-buku lainnya yang merupakan hasil pemikiran Maryam Jameelah tentang Islam, modernisme dan feminisme.

Selain sumber-sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang berupa artikel yang membahas tentang pemikiran Maryam Jameelah. Sumber sekunder berikut telah ditelusuri bahwa penulisannya pun menggunakan sumber primer atau karya tulis Maryam Jameelah sendiri. Serta beberapa sumber lain yang membahas tentang modernisme dan feminisme.

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Setelah sumber-sumber yang diperlukan telah diperoleh, maka yang selanjutnya dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara:

a. Kritik intern

Kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas (kesahihan) sebuah sumber. Kritik ini dilakukan terhadap sumber sekunder. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini penulis tidak melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ada, seperti contohnya pada buku karya Esposito dan Voll, karena buku tersebut menggunakan karya Maryam Jameelah yang asli.

b. Kritik ekstern

Kririk ekstern ini merupakan tahap pengujian sumber untuk mengetahui keaslian sumber. Proses ini dapat dilakukan dengan melihat dari tahun terbit, bahasa, dan gaya penulisan pada buku tersebut. Tujuan sebenarnya kritik ini adalah untuk mendapatkan sumber data yang valid.

3. Interpretasi

Interpretasi disebut juga penafsiran. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis yang berarti menguraikan, dan sintesis yang berarti menyatukan. Kedua macam interpretasi ini merupakan metode utama dalam tahap ini. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta yang didapat ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Tahap interpretasi tersebut dilakukan dengan cara menuliskan kembali pemikiran Maryam Jameelah dari buku-bukunya, menggunakan bahasa sendiri.

4. Historiografi

Setelah data-data yang valid dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, selanjutnya yaitu proses penyusunan data dan penulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusunan dan penulisan data (historiografi) ini merupakan langkah akhir dalam sebuah penelitian. Penyusunan dan penulisan ini perlu memberikan keterangan yang jelas dan mudah dipahami, serta disusun secara kronologis dan sistematis.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan dalam memahami tulisan berikut dan mencapai tujuan penelitian yang telah disusun di atas, maka penulis menjabarkannya dalam 5 bab. Penulisan sistematika bahasan ini bertujuan, agar penulisan dari hasil penelitian dapat tersusun secara rapi dan sistematis.

Bab I berisi pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan penulisan, pendekatan dan kerangka teoritik yang digunakan, penelitan dengan tema yang sama yang pernah dilakukan sebelumnya, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika bahasan penulisan.

Bab II berisi tentang pembahasan mengenai Maryam Jameelah, riwayat hidupnya dari sebelum memeluk agama Islam, sampai ia meninggal, Di dalam bab ini juga menyebutkan beberapa karya tulis dari Maryam Jameelah.

Bab III sesuai dengan tujuan penelitian poin kedua, menjelaskan tentang latar belakang Maryam Jameelah melakukan kritik terhadap modernisme, kritik Maryam Jameelah terhadap ide-ide modernisme dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual muslim yang mendukung modernisme, serta pandangannya tentang modernisme dalam Islam.

Bab IV ini menjelaskan tentang latar belakang pemikiran Maryam Jameelah tentang konsep feminisme. Di dalam bab ini juga disebutkan bentuk respon Maryam Jameelah terhadap muslim yang mendukung ide feminisme. Di poin terakhir akan menerangkan pemikiran Maryam Jameelah tentang feminisme, serta penjelasan bahwa Islam telah mengatur keudukan perempuan dalam kehidupan rumah tangga, agama dan kehidupan bermasyarakat.

Terakhir yaitu penutup atau bab V, berisikan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian, dan saran penulis untuk penelitian yang akan datang mengenai tema yang serupa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI MARYAM JAMEELAH

Maryam Jameelah lahir dengan nama Margareth Marcus pada tanggal 23 Mei 1934 di New Rochelle, New York, Amerika Serikat. Merupakan keturunan dari Jerman yang bermigrasi ke Amerika. Dia mempunyai seorang kakak perempuan, Elizabeth Marcus, dengan selisih 6 tahun dari dirinya. Keluarganya berpindah tempat tinggal beberapa kali sampai akhirnya mereka menetap di Westchester, New York, tampat Maryam Jameelah dibesarkan. Orang tuanya masih keturunan dan sekaligus pennganut agama Yahudi, namun kurang taat,[1] yang kemudian memutuskan keluar dari agama Yahudi lalu bergabung dalam Masyarakat Budaya Etis (Ethical Cultural Society) yang mengajarkan agama yang berkaitan dengan humanisme agnostik.[2]

A. Kehidupan Awal Sebelum Memeluk Islam

Ketika masa kecilnya, Peggy, panggilan Maryam Jameelah sebelum masuk Islam, merupakan gadis periang tetapi juga sensitif, terutama kepada suara keras dan benda-benda yang mengeluarkan suara bising. Saat usia 5 tahun, ibunya menggambarkan ia sebagai seorang anak perempuan yang cantik, tetapi juga mudah gugup, peka, banyak permintaan dan selalu

---

[1] John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Terj, Sugeng Hariyanto et al. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 45.

[2] Maryam Jameelah, *Menjemput Islam (Kenangan Masa Kecil dan Masa Remaja di Amerika)*, Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Penerbit al-Bayan, 1992), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut. Kesulitan terbesar yang ia alami yaitu bergaul dan merasa cocok dengan teman sebayanya.[3]

Peggy senang menggambar dan mendengarkan lagu-lagu klasik. Dalam tugas sekolah yang berhubungan dengan seni, ia memperlihatkan kemampuan dan bakat yang luar biasa. Sayangnya saat tes intelegensia, nilainya buruk. Hal tersebut terjadi ketika ia memasuki sekolah dasar. Ketika diadakan acara perkemahan sekolah, Peggy masih merasa sulit beradaptasi. Karena sikapnya itu, ia pun sering mendapat gangguan dari kelompok lainnya, membuat hampir semua pengalaman berkemahnya menjadi tidak menyenangkan. Pernah ada sebuah perkemahan yang ia sukai. Tetapi saat ia mengutarakan keinginannya untuk ikut kembali, permohonannya ditolak.

Pada masa kanak-kanak, Peggy senang sekali membaca kisah-kisah dalam kitab Injil dan buku-buku sekolah Minggu Yahudi mengenai sejarah bangsa Yahudi. Tak jarang ia mengeluhkan kurangnya suasana keagamaan dalam keluarganya, dan ketidak taatan orang tuanya dalam menjalankan ibadah ajaran Yahudi. Hal inilah yang nantinya akan mendorong Peggy untuk mencari tahu tentang pengetahuan agama, terutama Islam.[4]

Saat berumur12 tahun, ketika ia mengikuti sekolah menari di Noyes Camp, New York, dia lebih sering menghabiskan waktunya untuk membaca buku daripada untuk menari. Buku-buku yang ia minati umumnya adalah buku-buku fiksi yang bercerita tentang tokoh utama yang berasal dari Timur Tengah. Buku-buku tersebut antara lain: *The Lance of Kanana* karya Harry

[3] Ibid., 29.
[4] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

W. French, *Boy of the Dessert* karangan Eunice Tietjiens, dan *Camel Bells: A Boy of Baghdad* karya Anna Ratzesberger. Dari ketiga buku ini, dia terinspirasi untuk membuat kisahnya sendiri, yaitu tentang seorang anak Arab yang tinggal di desa kecil di Palestina. Dalam kisahnya ini, ia ingin memberi judul Ahmad Khalil. Tak hanya buku fiksi yang menarik minatnya, ia pun membaca sebuah buku ensiklopedia yang sangat tua, terbit tahun 1912, *The World Book*. Satu-satunya topik yang sangat ia sukai adalah mengenai pahlawan Arab dari Aljazair, Abdul Kadir, yang bertempur selama tujuh belas tahun melawan penjajah Perancis.[5]

Sayangnya, ketika Peggy mengatakan ingin meneruskan ketertarikannya, agar dapat membaca lebih banyak buku, ia mendapatkan penolakan yang begitu menyakiti hatinya.

> "Saya telah membuat kesalahan besar dengan menerimamu di sini. Selain itu, kami menginginkan anak-anak yang berbakat dan memberikan harapan, serta cukup mempunyai kemampuan dan daya tarik untuk menjadi penari-penari professional. Kamu tidak mempunyai bakat, keluwesan dan harapan sama sekali. Tak salah lagi, kamu adalah anak yang paling aneh dan paling tidak waras yang pernah aku temui. Lain waktu bila orang tuamu datang kemari, aku akan menyarankan mereka agar membawamu ke psikiater."[6]

Saat memasuki SMP pun tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, ia masih tidak dapat bergaul dengan baik. Pribadinya yang tertutup, membuat ia tidak mudah untuk mendapatkan teman. Terlebih sikapnya yang terang-terangan dengan apa yang tidak ia sukai –saat itu tengah popular – lagu-lagu pop dan jazz yang iramanya menghentak-hentak.

---

[5] Ibid., 38-39.
[6] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai gantinya, ia pun menghabiskan waktu dengan membaca buku. Sebuah buku yang menarik baginya yaitu *Men of The Sulu Sea* karya Hellen Follet, yang menceritakan tentang orang-orang Muslim di Pulau Mindanao. Keberanian serta tekad mereka dalam mengusir penjajah Spanyol dan mempertahankan agama Islam sebagai agama mereka.[7]

Ia semakin serius dalam mengerjakan ilustrasi-ilustrasi untuk bakal kisahnya, Ahmad Khalil, namun orang tuanya tidak menyukainya. Terutama ayahnya, tidak menyukai ketertarikan Peggy tentang orang-orang Muslim Arab dan meminta putrinya tersebut untuk berhenti dari semua itu. "Bangsa Arab mempunyai moral yang rendah. Itulah sebabnya mengapa Islam dipandang lebih rendah dari agama Yahudi dan Kristen dari segi moral… Islam adalah musuh paling besar bangsa Yahudi dan betapa mereka membantu Nazi pada Perang Dunia II… dan betapa Arab bermaksud membantai seluruh bangsa Yahudi.".[8]

Marah dan kecewa dengan apa yang ia dengar dari ayahnya, ia memutuskan untuk berhenti dan menghapus segala sesuatu yang ia dapatkan tentang Arab, muslim dan Timur Tengah. Namun hanya tiga hari setelahnya, ia menjadi lebih bersemangat ingin membuktikan kepada orang tuanya, dan terutama dirinya sendiri, bahwa hal tersebut salah. Tetapi susahnya, semua buku mengenai bangsa Arab dan Islam di perpustakaan umum ditulis oleh orang zionis dan para misionaris Kristen dan banyak mengandung

[7] Ibid., 44.
[8] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasangka.[9] Sampai ia menemukan sebuah buku *Children of Housetops* yang ditulis oleh Youel Basyir Mirza. Buku tersebut menceritakan tentang keadaan seorang gadis muslim yang tumbuh di desa yang tradisional dan kuno, dan betapa gadis tersebut dicintai oleh keluarganya.[10] Sebuah gambaran yang berbeda dari yang dikatakan oleh ayah Peggy.

Sejak Peggy memasuki tingkat delapan SMP hingga di akhir SMA, ia rutin mengikuti Sekolah Minggu Budaya Etis (Ethical Cultural Sunday School) di rumah pertemuan Masyarakat Budaya Etis di New Rochelle. Di Sekolah Minggu ini, ia mempelajari agama-agama yang berkaitan dengan humanisme agnostik – yang merupakan filsafat Masyarakat Budaya Etis – serta buku-buku karya Felix Adler, pendiri gerakan tersebut, yang mengajarkan nilai-nilai etis tidak bergantung pada ilmu ketuhanan (teologi).[11] Di akhir tingkat di SMA, ia mulai mencoba untuk mendaftar di tiga universitas unggulan yaitu Universitas Oberlin, Universitas Pembroke dan Universitas Rochester. Namun hanya Universitas Rochester yang menerimanya.

Tahun 1952, Peggy diterima sebagai mahasiswa di Universitas Rochester. Sayangnya belum genap 6 bulan, bahkan belum sempat mengikuti satupun mata kuliah di sana, Peggy harus mengundurkan diri dari universitas tersebut, karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan. Segera setelah ia keluar dari Universitas Rochester, ia mendaftar di Arts Student League di New York City, dan memperdalam bakat melukisnya. Beberapa

[9] Esposito dan John O. voll, *Tokoh Kunci…*, 47.
[10] Jameelah, *Menjemput Islam…*, 47.
[11] Ibid., 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat belajar, ia diterima di Washington Square liberal Arts College di Universitas New York.[12]

Dalam kehidupan kampusnya, Peggy ingin kembali memegang prinsip Yudaisme ortodoksnya,[13] ia pun pergi ke perkumpulan wanita Yahudi di New York. Tetapi di perkumpulan tersebut ia malah merasa tidak nyaman. Kaum mudanya sangat menjengkelkan dan tidak mempunyai sopan santun, bahasa serta kelakuan mereka pun kasar. Hal yang sama terjadi ketika ia ingin bergabung dengan perkumpulan anak-anak muda di Sinagog di Mamaroneck. Pernah ia ingin berteman dengan seorang Rabbi, tapi Rabbi tersebut menolaknya saat mengetahui ia berasal dari keluarga Yahudi yang kurang taat dan tidak pernah menjalankan "Kosher".[14]

Kemudian ia bergabung dengan organisasi pemuda zionis yang mengadakan pertemuan di Hebrew Institute setiap Minggu sore, yang bernama Mizrachi Hatzair. Selama beberapa kali pertemuan, Peggy merasa kehadirannya tidak dihargai dan tidak berarti sama sekali. Karena hampir semua anggota di sana hanya menggunakan bahasa Yiddi maupun bahasa Ibrani, tidak ada yang berbicara dengan bahasa Inggris. Ia pun memutuskan untuk tidak pernah kembali ke sana dan bergabung bersama gerakan Baha'i di New York, yang dipimpin oleh Mirza Ahmad Sohrab. Gagasan pemimpin tersebut cenderung kepada deisme dan humanisme agnotik yang sejalan

[12] Ibid., 72-76.
[13] Esposito dan John O. voll, *Tokoh Kunci…*, 47.
[14] Jameelah, *Menjemput Islam…*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Budaya Etis. Dari gerakan ini, Peggy dapat berkorespondensi dengan anak-anak muda dari berbagai negara.[15]

Melalui gerakan tersebut, ia dapat memamerkan sketsa lukisannya, ilustrasi dari Ahmad Khalil. Sayangnya ia mendapat ejekan yang begitu menyakitkan hatinya. "Mengapa hal itu disetujui? Siapa yang akan membelinya? Dapatkah anda membayangkan siapa yang mau menggantungkan lukisan menyedihkan semacam itu di dindingnya sebagai hiasan untuk dipandang?"[16] Tak berhenti sampai disitu, Direktur perpustakaan di Universitas Yeshiva, yang berkomentar demikian, pun menambahkan kalimat pedas pada Peggy "Kau adalah salah satu di antara orang-orang munafik yang membenci bangsamu sendiri lebih daripada orang-orang *ghoyim* (kafir)".[17] Sejak itu pula, ia memutuskan untuk tidak bergabung dengan kelompok Yahudi manapun.

Tahun 1953, setahun berlalu sejak ia mendapatkan gangguan pada sarafnya, ia harus berkonsultasi dengan seorang dokter psikiatri secara rutin, namun hal tersebut masih belum membuatnya sembuh. Ketika ia merasa sangat kelelahan dan tidak dapat tidur dengan baik, ia meminta ibunya untuk membawakannya terjemahan Alquran dalam bahasa Inggris dari perpustakaan umum Larchmont. Ia pun mendapatkan terjemahan tersebut, yang dikerjakan oleh George Sale, seorang pendeta abad ke delapan belas. Sayangnya hal itu masih belum dapat memuaskan hatinya. Di dalam terjemahan tersebut, terdapat komentar-komentar yang ingin mendiskreditkan Alquran dan

[15] Ibid., 79-81.
[16] Ibid., 82-83.
[17] Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba mengatakan bahwa ayat-ayat di dalamnya dipinjam dari umat Kristen dan bangsa Yahudi.[18]

Seminggu kemudian, ia mencoba mencari di perpustakaan yang lebih besar di New Rochelle, ia pun menemukan apa yang ia cari. Sebuah terjemahan Alquran *The Meaning of the Glorious Quran* karya Marmaduke Pickthall,[19] dari buku ini Peggy mendapatkan ketenangan dan ketentraman batin. Dari buku ini pula, ia memantapkan dirinya untuk dapat terus memperdalam ilmunya tentang Islam.

Selain itu, terdapat sebuah pelajaran dalam kuliahnya yang diajarkan oleh seorang Rabbi, yaitu Abraham Isaac Katsh, kepala bagian kebudayaan dan pendidikan agama Yahudi Fakultas Pendidikan Universitas New York, yang berjudul "Yudaisme dalam Islam". Pelajaran ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh Yahudi yang positif terhadap Islam. Katsh juga pernah menekankan tentang kebersatuan moralitas dan teologi. Bahwa hukum moral yang diturunkan oleh Tuhan merupakan dasar dari peradaban, kebalikan dari filsafat Budaya Etis. Bahwa konsep monoteisme etis yang merupakan dasar Islam dan Yudaisme adalah sumber dari segala kebenaran, keindahan, serta kebaikan. "Walaupun Profesor Katsh berusaha menjelaskan kepada para mahasiswa, mengapa Yudaisme itu lebih baik daripada Islam, tetapi beliau telah membawaku kepada opini yang sebaliknya".[20] Dan inilah faktor kedua, setelah buku terjemahan Quran, yang membuat Peggy semakin yakin akan jiwa Islamnya.

---

[18] Ibid., 85-86.
[19] Ibid., 87.
[20] Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci…*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak cukup sampai di situ, ia mencari di perpustakaan umum New York Divisi Orientasi dan menemukan beberapa buku yang mendukung, yang berisi hadis-hadis atau sabda-sabda Rasulullah yang otentik. Di antaranya yaitu: *Misykatul Masabih* sebanyak 4 jilid yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Maulana al-Haj Fazlur Karim, dan dua jilid pertama dari *Shahih Bukhari* yang telah diterjemahkan oleh Muhammad Assad ke bahasa Inggris.[21]

Namun, belum tuntas ia menyelesaikan studinya, Peggy mendapatkan surat resmi dari Dekan Mahasiswa Wanita Universitas New York, yang mengatakan bahwa ia tidak diperbolehkan untuk kembali ke sekolah ataupun melanjutkan sekolah lagi sampai psikiaternya mengirimkan surat izin resmi yang ditandatangani dan menetapkan bahwa dirinya sudah sembuh.[22] Sebuah cara halus untuk mengeluarkannya dari Universitas. Semuanya bermula dari perdebatannya dengan Abraham Katsh dan seorang dosen sosiologi, yang memyatakan bahwa dunia seluruhnya akan menjadi peradaban barat dan semua tradisi ketimuran, termasuk Islam, akan menghilang. Peggy pun membantah dan berdebat dengan kedua pengajar tersebut. Karena reaksinya tersebut, kedua pengajar tadi mengeluhkan dirinya kepada psikiaternya. Inilah alasan ia dikeluarkan dari tempat ia belajar.

Kesedihannya berlanjut, ketika setahun kemudian ia didiagnosis menderita penyakit *schizophrenia* dan disarankan untuk tinggal di lembaga kesehatan mental agar mendapatkan penanganan yang tepat. Akhir bulan

---

[21] Jameelah, *Menjemput Islam…*, 103-104.
[22] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maret 1957, dengan terpaksa ia menandatangani surat pernyataan sebagai pasien sukarela di Rumah Sakit New York (Cabang Westchester). Setelah beberapa minggu di sana, ia terpaksa harus dipindahkan ke lembaga perawatan mental lain yang membuatnya merasa lebih menderita. Hal ini karena Peggy sering mengutarakan usul kepada para perawat yang sering membuat mereka tidak senang hati, sehingga timbul anggapan bahwa penyakitnya terlalu parah dan tidak mudah disembuhkan. Setelah sekitar dua tahun di lembaga yang baru, ia mendapat kesempatan berkunjung selama satu bulan ke rumahnya. Karena tidak ada lagi keluhan yang disampaikan oleh keluarganya, Peggy dinyatakan sembuh dan bebas.[23]

Perjalanannya menjemput Islam pun dimulai. Orang Muslim pertama yang ia temui setelah keluar dari rumah sakit yaitu Mahmud Hoballah, direktur Islamic Center di Washington DC. Ia mengutarakan maksudnya untuk emmeluk agama Islam kepada Hoballah. Sayangnya, Peggy mendapati bahwa Hoballah hanya berpura-pura tertarik tentang segala pandangannya mengenai Islam.[24] Kemudian ia bertemu dengan Syaikh Daud Akhmad Faisal, ketua lembaga The Islamic Mission of Amerika, dan istrinya, Khadijah Faisal. Dari kedua orang ini, Peggy belajar berwudhu dan melakukan sholat lima waktu, juga beberapa *surah* di juz terakhir Alquran untuk dibaca dalam sholat. Syaikh Faisal mengingatkannya bahwa setelah masuk Islam, haruslah mengikuti syariat Islam yang berarti berserah kepada Allah dan menurut kepada perintah-Nya. “Kamu harus melakukan apa yang

[23] Ibid., 123-126.
[24] Ibid., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwajibkan Tuhan dalam Kitab Suci Alquran dan mengikuti Sunah Nabi, dan mengorbankan dunia ini demi kepentingan Hari Akhir".[25] Dengan haru dan sepenuh hati, Peggy menyetujuinya.

Untuk mencari kawan-kawan seperjuangan, ia pun turut bergabung dengan Asosiasi Pelajar Muslim di Universitas Columbia. Dalam setiap pertemuan mereka setelah sholat Jumat, selalu diadakan diskusi, berdebat dan bertukar pendapat. Melalui forum ini, Peggy dapat menyampaikan gagasan-gagasannya.

Berikutnya, tokoh Islam yang ia temui yaitu Maulana Muhammad Fazlur Rahman Anshari al-Qadri dari Federasi Misi Islam Dunia. Ia pun menceritakan seluruh hidupnya, gagasan-gagasannya tentang Islam dan keinginannya untuk memeluk agama Islam. Tetapi Peggy benar-benar kecewa pada Fazlur Rahman karena pada minggu berikutnya, setelah pertemuannya dengan beliau, ia diberitahu oleh kawannya bahwa Fazlur Rahman mengatakan padanya, Peggy ingin masuk Islam karena sakit mental.[26] Menyerah dengan tokoh- tokoh Islam yang ia temui (Dr. Hoballah dan Fazlur Rahman), Peggy pun memutuskan untuk mulai berkorespondensi dengan tokoh-tokoh Islam dunia di negara Islam. Beberapa tokoh yang telah menerima suratnya yaitu:

1. Fadhil Jamali, pernah menjadi ketua delegasi Iran di Amerika Serikat,

[25] Ibid., 139-141.
[26] Ibid., 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Shaikh Mohammad Bashir Ibrahimi, pemimpin ulama Algeria, dan pejuang kemerdekaan dari dominansi penjajah Perancis,
3. Muhammad al-Bahey, direktur urusan kebudayaan Universitas al-Azhar,
4. Hamidullah, di Paris,
5. Maruf Dawalibi, penyusun hukum Islam, profesor jurusan Syariah di Universitas Damaskus dan mantan Perdana Menteri Syria,
6. Said Ramadhan, kepala Islamic Center di Jenewa,
7. Sayyid Quthb Syahid, yang saat itu sedang ditahan di penjara di Mesir, dan
8. Maulana Maududi (Abu al-A'la al-Maududi), yang sangat perhatian dalam membalas setiap surat darinya.[27]

Kehidupan Peggy dengan keluarganya tidak sebaik hubungannya dengan teman-teman muslimnya. Selalu saja terjadi konflik, perdebatan, pertengkaraam dan pertentangan pendapat di dalam rumahnya. Ia pun memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup mandiri. Namun ia tidak lagi mau bergabung dalam diskusi Asosiasi Pelajar Muslim, sejak ia berdebat dengan salah satu anggotanya tentang perlunya penyatuan ajaran-ajaran Islam dengan sains modern. Peggy menentang keras usulan tersebut.

Pada Hari Raya Idul Adha, bertepatan tanggal 24 Mei 1961, bertempat di Islamic Mission, Peggy dibimbing oleh Syaikh Daud Ahmad Faisal melafadzkan kalimat syahadat. Dihadiri oleh Khadijah Faisal, istri Ahmad

---

[27] Maryam Jameelah, *Correspondence between Maulana Maudoodi and Maryam Jameelah* (Delhi: Crescent Publishing, t.th), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faisal, dan Balquis Muhammad, salah satu teman baiknya yang dikenalkan oleh Khadijah Faisal, sebagai saksi atas penetapan dirinya memeluk agama Islam. Dari Ahmad Faisal, ia mendapatkan nama barunya yang lebih islami, yaitu Maryam Jameelah.[28]

B. Maryam Jameelah Setelah Masuk Islam

Sejak ia memeluk Islam, ia menghabiskan waktunya mengetik beberapa skripsi para mahasiswa dari Columbia University's International House. Terlebih para mahasiswa yang berasal dari luar Amerika, yang bahasa Inggrisnya lemah dan tidak dapat menyusun kalimat dengan baik. Buku pertama yang ia beli yang sangat ia banggakan sejak masuk Islam, yaitu *Misykatul Masabih* sebanyak empat jilid. Diterbitkan dalam bahasa Arab, namun dilengkapi terjemahan dalam bahasa Inggris dan beberapa catatan dari Fazlur Karim. Buku ini yang menjadi panduannya dalam mengikuti Sunah sebaik mungkin.[29]

Maryam telah memutuskan untuk menerima tawaran Abu al-A'la al-Maududi untuk berkunjung ke Pakistan, bahkan besedia untuk pindah dan menetap di Lahore, Pakistan. Di pertengahan bulan April 1962, ia mempersiapkan keberangkatannya. Di surat terakhirnya dia menginjakkan kakinya di tanah Amerika, ia mengucapkan rasa syukurnya kepada kedua orang tuanya, yang tidak pernah menghalanginya untuk melakukan apa yang ia inginkan, terutama setelah mereka mengetahui keinginannya untuk

[28] Jamelah, *Menjemput Islam…*, 160.
[29] Ibid., 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama Islam. “Paling tidak selama ini aku tidak dikejar-kejar, dibuang, atau dicabut hak warisku dari orang tua atau dalam segala hal…. Orang-orang Yahudi ortodoks menganggap mati anggota keluarga atau teman yang berpindah ke agama lain.”[30]

Ia meninggalkan New York pada tanggal 18 Mei dengan menggunakan kapal Yunani “The Helenic Torch”. Setibanya di Karachi, tempat kapal tersebut berlabuh, ia bergegas ke Lahore dengan menggunakan pesawat, dibantu oleh kantor Pakistan. Kepindahannya ini terinspirasi dari sebuah buku yang ditulis oleh Muhammad Assad, *The Road to Mecca*. “Aku ingin menemukan gaya hidup tradisional, yang lebih dekat dengan alam, yang penuh dengan nilai-nilai spiritual yang sehat”.[31]

Sebelum keberangkatannya, ia telah berhasil menyelesaikan dan menerbitkan buku pertamanya di Amerika, *Islam versus the West*, dibantu oleh Syaikh Muhammad Asyraf. Untuk gambar ilustrasi yang dibuatnya tentang Ahmad Khalil, ia berikan kepada pengurus perpustakaan umum New York bagian kesenian, dan bagian naskah menerima sebuah salinan naskah Ahmad Khalil. Maryam telah menghentikan kegiatannya dalam seni sejak Maududi mengatakan padanya untuk berhenti melukis, karena Islam tidak memperbolehkan menggambar orang atau binatang, ia hanya ingin fokus untuk menghasilkan tulisan-tulisan tentang Islam.[32]

Di Lahore, Pakistan, Maryam Jameelah awalnya tinggal di rumah Abu al-A’la Maududi, dan hidup di sana sebagai salah satu anggota keluarga

[30] Ibid., 165.
[31] Ibid., 166.
[32] Ibid., 166-168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Maududi. Setahun kemudian ia menikah dengan Muhammad Yusuf Khan, seorang pekerja penuh waktu di Jama'at-e-Islami, yang nantinya membantu Maryam Jameelah menerbitkan buku-bukunya.[33]

Maryam Jameelah menjadi istri kedua, dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya setelah menikah. Ia melahirkan empat orang anak, satu perempuan dan tiga laki-laki. Dia tinggal bersama istri pertama suaminya, dan dengan keluarga besar mertuanya.

Menariknya, tidak seperti ibu rumah tangga pada umumnya, yang hanya mengurus kehidupan rumah tangganya, Maryam Jameelah tetap melanjutkan ketertarikan intelektualnya dan aktivitas literaturnya tentang Islam.[34]

Maryam Jameelah meninggal pada usia 78 tahun di tanggal 31 November 2012, dan dimakamkan di Lahore, Pakistan.

C. Karya-Karya yang Dihasilkan

Beberapa buku yang berhasil ia selesaikan, yang berisi tentang pemahamannya dan gagasan-gagasannya, antara lain:

1. *Islam versus The West,*
2. *Islam and Modernism,*
3. *Islam in Theory and Practice,*
4. *Islam versus Ahl al-Kitab Past and Present,*
5. *Islam and Orientalism,*

[33] Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci…*, 50.
[34] Umar Faruq Khan, "Introduction The Author" dalam *Islam Face to Face with Current Crisis*, ed. Maryam Jameelah (Delhi: Markazi Maktaba Islami, t.th), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Islam and Western Society: A Refutation of The Modern Way of Life,*

Buku-buku tersebut diselesaikan dalam bahasa Inggris, namun sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia.

Maryam Jameelah juga telah menghasilkan sebuah karya fiksi, yang sudah disusun sejak usianya yang masih belia, dengan judul *Ahmad Khalil: The Story of A Palestinian Refugee and His Family*. Yang juga sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Selain itu, ada pula buku-buku yang ia susun dari kumpulan surat-surat yang ia tulis, maupun yang ia terima. Buku-buku tersebut, yaitu:

1. *Memoirs of Childhood and Youth in America (1945-1962): The Storyof One Western Convert's Quest for Truth.* Buku ini merupakan kumpulan dari surat-surat yang ia kirimkan kepada orang tuanya, kakak perempuannya, dan bibinya selama ia berada di Amerika,
2. *Correspondence Between Abi-l-A'la al-Maudoodi and Maryam Jameelah.* Buku ini berisi surat-surat yang ia tulis kepada Abul A'la Maududi, dan termasuk balasan-balasan yang ia terima,
3. *At Home in Pakistan (1962-1989): The Tale of An American Expatriate in Her Adopted Country*. Di dalam buku ini berisi surat-surat yang ia kirimkan sejak ia menginjak tanah Pakistan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak hanya berupa buku, karya-karyanya juga berbentuk sebuah essai panjang yang kemudian dijilid dan diterbitkan dalam bentuk buku yang mempunyai sedikit halaman. Seperti contohnya:

1. *Islam and Modern Man,*
2. *Islam and the Muslim Woman Today,*
3. *Why I Embraced Islam,*
4. *Islan and Our Social Habits,*
5. *Western Imperialism Menaces Muslims,*
6. *Islam Face to Face with Current Crisis,*
7. *Modern Technology and Dehumanization of Men,*
8. *How I Discovered The Holy Quran,*
9. *Westernization and human Welfare,*
10. *The Shaikh hasan al-Banna and Ikhwanul Muslimin,*
11. *Two Mujahiddin of The Recent Past and Their Struggle For Freedom Against Foreign Rule,*
12. *Is Western Civilization Universal?*
13. *Westernization versus Muslim.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN MARYAM JAMEELAH TERHADAP MODERNISME DALAM ISLAM

Modernisasi merupakan satu kekuatan terbesar dalam sejarah, yang memacu perkembangan peradaban umat manusia. Modernisasi telah membawa bagian terbesar umat manusia ke dalam realitas dunia yang tak terjangkau. Melalui proses modernisasi, berlangsung suatu peristiwa mutasi historis jagat raya. Pembenuman subjek manusia modern sebagai penakluk semesta ini, secara implisit telah menggeser supremasi keyakinan teologis dalam relasi kehidupan. Modernisasi mengacu pada sebuah cakupan tentang pembentukan perusahaan kapitalis yang bersifat publik dan terpisah dari dunia domestik, serta terbentuknya institusi politik rasional berupa negara modern.[1] Dari upaya-upaya modernisasi yang dilakukan ini, muncullah gelombang pemikiran baru yang kini dikenal dengan modernisme.

Modernisme, di satu sisi, tidak lebih adalah bagian dari gelombang kebudayaan Barat modern. Namun di sisi lain, ia muncul sebagai bentuk gerakan yang menentang arus besar budaya yang ada, dan pada gilirannya memproklamirkan diri sebagai sebuah kawasan yang terpisah dan otonom dengan karakteristiknya sendiri.[2] Awalnya, modernisme ini muncul sebagai aliran seni. Yang kemudian seni itu menjadi sebuah kebudayaan masyarakat tertentu. Sehingga

---

[1] Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal, Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 39.
[2] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya, modernisme ini menjadi sebuah paham tentang kebudayaan dan peradaban seperti yang dikenal sekarang ini.

Peradaban Barat modern yang sampai saat ini tidak dapat terlepas sampai sekarang, lahir sejak permulaan zaman Renaissance. Ketika perkembangan kota-kota mulai tumbuh dan perdagangan mulai meluas, gereja kemudian dilangkahi oleh bertumbuhnya kelas menengah sebagai kekuatan dominan dalam masyarakat kota. Sistem pemerintahan monarki yang sentralisasi, merupakan faktor kuat terjadinya pemberontakan terhadap para bangsawan feodal. Raja-raja, bankir-bankir dan pedagang-pedagang menggantikan gereja sebagai patron ilmu dan seni.

Dengan semangat yang meluap-luap, sarjana-sarjana zaman Renaissance mengarahkan pandangan mereka pada peninggalan Yunani Kuno dan Romawi sebagai sumber inspirasi. Ketika kepercayaan terhadap kebebasan otak manusia yang berdiri sendiri menggantikan keyakinan kepada Tuhan, sarjana-sarjana zaman tersebut mendapat alasan dalam memisahkan ikatan spiritual mereka dengan gereja dari filsafat asing yang menjunjung tinggi kenikmatan hidup di dunia. Jiwa kebiaraan di Zaman Tengah ditertawakan. Keduniaan dan cinta harta akhirnya meningkat mempengaruhi gereja itu sendiri sehingga beberapa Paus, Bishop dan Biarawan yang dilingkupi kemewahan sulit dibedakan dari orang-orang yang berasal dari lingkungan sekuler.[3]

Ketika kehidupan ekonomi berubah ke arah yang lebih baik, pedagang-pedagang semakin tidak menyukai kerajaan agama dan dominansi spiritual yang

[3] Maryam Jameelah, *Islam versus Barat*, Terj. Rifyal Ka'bah (Jakarta: Penerbit al-Hidayah, 1982), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh gereja. Selanjutnya mereka menjunjung tinggi kemakmuran dan kesuksesan dunia sebagai pertanda Rahmat Tuhan dan menyalahkan kemiskinan sebagai hukuman. Kekuasaan Gereja berubah menjadi yang berhak terhadap kitab suci, membukakan pintu bagi individu untuk menerjemahkan Injil sesuai keinginannya. Memilih apa yang disenangi mereka, dan menyembunyikan serta menghapus apa-apa yang mereka benci. Sayangnya, kekuasaan Gereja ini dikontrol penuh oleh pemerintah yang pastinya mengandung unsur politik dalam penyebarannya.

Dengan kelahiran kembali kebudayaan Eropa, sarjana-sarjana zaman pertengahan dengan semangat menguji kembali ilmu-ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari perpustakaan dan universitas Islam Spanyol. Tragedi ilmu pengetahuan Barat bukanlah terletak pada hasil penemuan mereka, tetapi agaknya karena pandangan dogmatis materialistis mereka. Para saintis seolah lupa dengan keberadaan Tuhan, bahkan dengan sangat yakin dan tanpa takut menyatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai kekuatan atas alam. Para ilmuwan Barat zaman itu (seperti Descartes, Newton, Voltaire, Home, Dideroit, Rousseau, Darwin dan Freud)[4] mulai menafsirkan ilmu dan alam sesuai keinginan mereka sendiri, dan mengesampingkan kekuasaan serta kekuatan Tuhan. Seolah Tuhan tidak mempunyai tujuan dalam menciptakan alam, seolah Tuhan melakukan kesalahan dalam menciptakan alam, bahkan seolah Tuhan tidak ikut serta berperan dalam terjadinya alam. Mereka juga menentang kebenaran kitab suci, meragukan hal-hal

[4] Ibid., 22-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaib yang diterangkan dalam kitab suci mereka, dan dengan berani menyerukan bahwa Tuhan telah mati[5]

Penyebaran proses modernisasi dan paham modernisme ini dimulai sejak sebelum Perang Dunia I, ketika negara-negara Eropa mengadakan eksplorasi terhadap belahan dunia lain. Mereka membawa paham modern tersebut ke negara-negara yang meraka jelajahi, dan menerapkan pada para penduduk pribumi. Kemudian disusul dengan ide imperialisme dan kolonialisme, yang membuat para penjelajah dari Eropa ingin menguasai negara yang mereka singgahi. Hal tersebut juga dilakukan di negara-negara dengan penduduk muslim sebagai mayoritas. Ditambah lagi, ketika masa penjajahan, kekuatan dan kekuasaan negara dipegang kendalinya oleh para penjajah yang merugikan penduduk pribumi.

Namun sayangnya, ketika mayoritas kaum muslim mengadakan perlawanan dan perang terhadap penjajah dan berhasil merebut kemerdekaan mereka, bukannya menjalankan paham murni Islam yang terkandung dalam Quran dan Sunah setelah berhasil merdeka, para pejuang muslim ini malah menjadikan paham modern Barat dari para penjajah tersebut sebagai jalan hidup yang baru dan dianggap layak oleh mereka. Hal inilah yang membuat Maryam Jameelah merasa bahwa perjuangan mereka adalah sia-sia. Sebab itu, dengan tegas dan secara berkelanjutan, buku-buku Maryam Jameelah menolak ide-ide Barat. Dengan harapan, hal tersebut dapat membuka mata dan hati kaum muslim seluruh dunia yang telah tergiur dengan bentuk-bentuk westernisasi ataupun modernisasi, agar

[5] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslim tidak melupakan jati diri mereka dan kembali menjadikan Quran dan Sunah sebagai pedoman hidup mereka.

A. Latar Belakang Pemikiran Maryam Jameelah Tentang Modernisme

Sejak usia muda, Maryam Jameelah mendapatkan kesan buruk dari hasil modernisasi. Hal tersebut ia tuliskan di dalam surat pribadinya tanggal 15 Mei 1948 untuk kakak perempuannya, ketika ia bersama orang tuanya tengah dalam perjalanan untuk mengunjungi kakak perempuannya yang kuliah di Universitas Michigan di Ann Harbour. Yang ia ingat adalah pemandangan "Amerika yang jelek",

> "Desa terpencil di luar Savanah dengan tanah tandus yang sia-sia akibat erosi, dan dipenuhi dengan limbah pabrik dan pertambangan, serts bermil-mil tanah kosong penuh dengan mobil-mobil tua yang karatan yang dibuang di situ. Sedang yang kuingat mengenai kota Pittsburg yang kami lewati dalam perjalanan adalah asap kotor dari pabrik-pabrik di sana yang membuat udara jadi kotor dan hitam karena jelaga, hingga sulit untuk bernafas…. Tidakkah semua 'kemajuan' ini tidak berarti apa-apa kecuali keburukan? Dan aku tidak mungkin melupakan pemandangan di Danau Michigan di dekat sekolahmu. Tak lebih dari selokan air kotor berwarna hitam menjijikkan yang tercemar oleh limbah pabrik di sana; tentu saja tak ada ikan yang hidup di air sekotor itu…. Kupikir cara hidup orang Indian lebih baik daripada orang-orang kulit putih yang mengotori alam dari ujung satu sampai ujung yang lain."[6]

Melihat bentuk dari modernisasi, yang berupa industrialisasi besar-besaran dan dampak yang diberikan pada lingkungan dan alam, Maryam sadar bahwa modernisasi bukanlah sebuah keberhasilan, melainkan sebuah

[6] Maryam Jameelah, *Menjemput Islam: Kenangan Masa Kecil dan Masa Remaja di Amerika,* Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Penerbit al-Bayan, 1992), 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan yang membuat manusia harus hidup dalam kondisi yang tidak menyehatkan dan merusak lingkungan.

Beranjak remaja, ia mengikuti kelompok Masyrakat Budaya Etis, yang dalam filsafatnya menggunakan filosofi humanisme agnotik. Dalam suatu pertemuan rutinnya, ia berjumpa dengan Shoop, salah seorang guru di dalam kelompok tersebut. Darinya, Maryam mendengar khutbah Shoop, bahwa "kepercayaan akan satu Tuhan akan secepatnya dianggap sebagai takhayul kuno yang lain. Sains, adalah jawaban bagi segalanya! Segera penemuan-penemuan ilmiah yang ajaib, dalam masa yang tidak lama lagi, akan mampu melestarikan hidup sehingga kematian bukanlah hal yang pasti lagi, dan para ilmuwan akan segera mampu menghasilkan hidup buatan di laboratorium."[7]

Bukannya terpana seperti murid-murid lainnya yang menyimak, Maryam malah merasa ketakutan dengan anggapan tersebut. Ia mengatakan, "Ramalan itu tampak seperti mimpi buruk bagiku... Aku tak mengerti mengapa aku mempunyai rasa benci yang sangat dan ketidakpercayaan terhadap apa yang disebut 'kemajuan' sains dan teknologi, dikarenakan oleh apa-apa yang diajarkan oleh guru kami, Dr. Shoop."[8]

Saat menempuh bangku kuliah, tepatnya ketika mrngikuti mata kuliah "Yudaisme dalam Islam", ia mendapati bahwa hukum moral yang diturunkan oleh Tuhan dan bersifat supernatural merupakan dasar dari peradaban. Dengan menerima paham materialisme dan ateisme, akan dapat merusak moralitas

[7] Ibid., 53.
[8] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi utilitarianisme dan oportunisme yang konsekuensinya mengancam dasar kelangsungan hidup masyarakat. Dari sini, Maryam menyadari bahwa apa yang kurang dari filsafat Masyarakat Budaya Etis yaitu, terlalu "intelektual'. Tidak memiliki kehangatan perasaan yang manusiawi dan dingin bagai es. Bagaimana mungkin seseorang mengabdikan dirinya pada kepentingan gagasan-gagasan moral dan etika yang tertinggi tanpa mengetahui sumber dari nilai-nilai tersebut.

Bagi Maryam, pengembangan teknologi yang terlalu akan membuat manusia semakin tergantung kepada teknologi, sehingga mereka akan menghalalkan segala cara demi mencapai cita-cita mereka yang ingin menuhankan sains dan teknologi.

Kehausannya tentang ilmu spiritual menggugah hatinya untuk mendalami agama, seperti yang ia lakukan terhadap Yahudi dan Kristen. Namun, bukannya kepuasan dan kedamaian batin yang ia dapatkan, malah ia merasa kecewa dan trenyuh dengan perkembangan kedua agama tersebut. Terlalu banyak modernisasi yang dilakukan oleh para pemuka kedua agama tersebut. Bagi Maryam, para pemeluk agama Kristen dan Yahudi seolah terlupa dengan agama mereka, dan hanya mementingkan kehidupan dunia saja.

"Setelah melihat kerusakan yang ditimbulkan oleh modernisasi kepada Yudaisme dan Kristen…….. Setelah melihat dan mengalami dengan mataku sendiri apa yang diperbuat oleh para pembaru terhadap Yudaisme, betapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkejutnya aku ketika mengetahui bahwa hal yang sama juga sedang berlangsung di dunia Islam!"[9]

Selain itu, ketertarikan Maryam terhadap Muhammad Assad - yang awalnya seorang Yahudi lalu memeluk agama Islam - serta jalan hidup dan pemikirannya yang tradisional, juga membuat Maryam Jameelah ingin meneruskan perjuangan Muhammad Assad sebagai muslim yang berpegang teguh kepada Alquran dan Sunah.

"I can never forget that splendid chapter in his book, *Islam at the Crossroad*, about the necessity for Muslims to strictly follow the Sunnah as well as the Quran if Islam is to survive and florish. His arguments for authenticity of Hadith were sound and convincing, and his deep feeling for Islam so evident."[10] (Aku tidak akan pernah bisa melupakan bagian bab dalam bukunya, "*Islam at the Crossroad*", tentang perlunya kaum muslim untuk semata-mata mengikuti Sunah seperti mengikuti Quran jika Islam perlu bertahan dan berkembang. Pendapat-pendapatnya kepada keaslian Hadis sangat berkesan dan meyakinkan, dan perasaannya yang dalam terhadap Islam begitu jelas).

> "Aku sebenarnya tergerak untuk melakukan apa yang pernah dilakukan oleh Muhammad Assad dalam bukunya yang sangat mengharukan, The Road to Mecca. Buku itu telah mengilhamiku untuk masuk Islam dan pergi ke negara Islam lebih daripada buku-buku yang lain…… apakah aku terlambat empat puluh tahun, tujuh puluh tahun atau bahkan satu abad? Aku ingin menemukan gaya hidup yang tradisional, yang lebih dekat dengan alam, yang penuh dengan nilai-nilai spiritual yang sehat."[11]

---

[9] Ibid., 138.
[10] Maryam Jameelah, *Correspondence Between Maulana Maudoodi and Maryam Jameelah* (Delhi: Crescent Publishing, t.th), 40.
[11] Jameelah, *Menjemput Islam*…. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kritik Maryam Jameelah Terhadap Ide-ide Modernisme

Kritik-kritik yang dilontarkan Maryam Jameelah bukanlah kritik terhadap perkembangan dan kemajuan hasil yang telah ditunjukkan dari zaman modern ini. Tetapi lebih kepada ide-ide modernisme yang berkembang yang kemudian membuat para muslim meninggalkan identitas mereka dan lebih memilih untuk mengikuti ide-ide Barat yang cenderung sangat bertolak belakang dengan tradisi Islam. Bukan hanya itu, para modernis muslim yang mengikuti ide-ide Barat tersebut seolah mendewakan ide-ide yang mereka ambil dan bahkan berani menyalahkan serta mengubah isi dari fondasi hukum Islam, yaitu Quran dan Sunah.

1. Materialisme

Paham ini muncul hampir bersamaan dengan proses modernisasi itu sendiri. Dapat juga dikatakan bila materialisme inilah yang menjadi faktor pendorong munculnya modernisasi dan westernisasi.

Ide ini bermula ketika kaum Kristen mulai beranggapan bahwa kegiatan ibadah bukanlah suatu yang penting. Ketika banyak dari para pemeluk agama berubah haluan dari abdi Tuhan menjadi orang-orang yang berlomba-lomba dalam kehidupan dunia. Ketika benda-benda (materi) menjadi gemerlap di hadapan mereka, sehingga membuat mereka menyingkirkan tugas mereka dalam beribadah.

Tidak hanya masyarakat awam, pedagang-pedagang, dan pegawai pemerintahan, tetapi juga para pemuka agama ikut-ikutan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumpuk harta, memperkaya diri dengan berbagai cara bahkan meskipun mereka tahu bahwa cara tersebut tidak disenangi oleh Tuhan. Bagi mereka tidak ada yang lebih penting daripada menjadi kaya, dan hal inilah yang kemudian menjadi cita-cita serta tujuan hidup mereka.

Keimanan dalam agama hanyalah masalah tentang kepercayaan pribadi, dan bersifat personal. Apa saja yang mereka jalani selama di dunia, bagi mereka tidak ada hubungannya dengan kehidupan spiritual mereka. Hari Akhir mereka anggap sebagai dongeng semata. Akibatnya, rutinitas ibadah mereka hanya dilakukan seminggu sekali saat hari libur bekerja. Di hari-hari selain itu, dipergunakan untuk mencari kekayaan dalam bidang materi.

Sayangnya, paham materialisme ini tidaklah sampai di situ. Tokoh-tokoh ilmuwan mulai mabuk terhadap benda-benda di sekeliling mereka. Tentang alam, tentang manusia dan bahkan penciptaan semesta. Permulaan benda-benda yang tampak tersebut, bagi para ilmuwan tersebut, adalah sebuah kebetulan, bahkan ada yang menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan hubungan sebab-akibat yang saling berkesinambungan. Hanya karena Tuhan, Malaikat, dan Iblis tidak dapat mereka lihat, mereka dengan berani mengatakan kalau benda-benda gaib tersebut tidak ada. “Jikalau ada, mungkin Tuhan sudah mati”

Suatu filsafat yang sangat bertentangan dengan akidah Islam. Dalam bukunya, Maryam Jameelah berani mengatakan bahwa filsafat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat adalah kesesatan, dan para tokoh Islam yang mau mengikuti filsafat materialis ini, lebih tersesat lagi daripada ilmuwan-ilmuwan Barat.[12]

2. Industrialisasi

Dengan dimulainya era modernisme, yang ditandai dengan *renaissance*, usaha dalam bidang industri mulai berkembang dan meluas terutama di kota-kota. Pabrik-pabrik mulai dibangun, tenaga kerja manual yang dilakukan manusia tergantikan oleh mesin-mesin dengan tenaga uap ataupun diesel. Dengan dibangunnya pabrik-pabrik dan kerja menggunakan mesin-mesin, hasil produksi pun meningkat tajam meski dalam waktu yang singkat, jika dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja manusia. Hal ini tidak luput dari kritikan Maryam Jameelah.

Dengan industrialisasi, tenaga manusia banyak digantikan oleh tenaga mesin, hal ini dapat menyebabkan pemecatan sepihak oleh perusahaan dan meningkatkan jumlah pengangguran. Selain itu, gemerlapnya dunia kota yang penuh mesin-mesin, kemajuan teknologi, dan meningkatnya hasil produksi dalam waktu yang singkat, dapat menarik masyarakat dari desa datang ke kota demi mendapatkan pekerjaan dan upah yang lebih banyak daripada di desa tempat tinggal mereka. Meningkatnya jumlah imigran, dan kurang tersedianya lapangan kerja yang memadai, semakin menyebabkan pemandangan kota menjadi lebih buruk. Banyaknya pengangguran, dan mahalnya biaya hidup di kota, menjadikan banyak orang menempuh segala cara untuk mendapatkan uang. Sehingga, tindak

[12] Jameelah, *Islam versus Barat*…, 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kriminal pun juga ikut bertambah. Mulai dari pencurian, perampokan, penipuan, perdagangan illegal, hingga prostitusi.

Bagi Maryam Jameelah, perkembangan yang seperti ini bukanlah suatu hal yang dapat meningkatkan taraf hidup penduduk kota. Dapat dilihat dari meningkatnya tindak kriminal, dan semakin renggangnya bentuk pengawasan keamanan yang dilakukan. Terbatasnya dan minimnya fasilitas keamanan, tidak mampu membendung tindak kejahatan yang terjadi karena upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Kaum-kaum feodal yang mempunyai modal pastinya mendapatkan untung yang lebih besar dengan menggunakan mesin-mesin canggih tersebut, sedangkan para buruh dan tenaga kerja sulit mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial yang juga merupakan faktor terjadinya tindak kriminal.

Maryam juga tidak melupakan hasil dari industrialisasi ini yang dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri, ketika ia masih berada di Amerika. Dampak buruk yang disebabkan dari industrialisasi ini tidak lebih sedikit dari hasil untung yang didapatkan. Pencemaran lingkungan, polusi pada air dan udara yang telah terbukti merugikan manusia dan ekosistem sekitar kawasan industri. Belum lagi limbah-limbah hasil produksi yang tidak dapat diolah dan menjadikan lebih banyak sampah yang menumpuk. “Bahkan orang Indian yang primitif dan kuno itu, lebih cerdas dari orang-orang modern dalam menjaga keasrian alam”.[13]

[13] Jameelah, M*enjemput Islam*…, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"…….dominated by modern technology, leads to degradation of the human mind and spirit."[14] (didominasi oleh teknologi modern, menyebabkan menurunnya pola pikir dan batin manusia)

3. Sekularisme

Dengan pemisahan antara kehidupan agama dan kehidupan dunia, diharapkan agar negara penganut paham ini dapat berkembang dan maju lebih cepat dan lebih efektif tanpa lagi bergantung pada hukum agama. Sebelum dipraktekkan di negara Islam, sekularisme ini telah muncul sejak era revolusi Perancis, dimana para pemikir-pemikir pada masa itu meminta kepada pengikutnya agar aturan hukum Gereja tidak ikut campur dalam membentuk karakter mereka. Agar hukum-hukum Gereja tidak lagi mengatur dalam urusan dagang, politik, pendidikan bahkan budaya mereka. Kehidupan yang mereka jalani, menurut mereka tidaklah bergantung pada hukum Tuhan. Hukum-hukum Tuhan, hanyalah untuk ritual ibadah mereka, bukan untuk selain itu.

Paham sekularisme ini semakin nampak ketika khilafah di Turki runtuh dan digantikan dengan berdirinya negara republik yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha, yang lebih dikenal sebagai Kemal Attaturk. Dengan terpilihnya Kemal Pasha sebagai pemimpin, negara Turki menjadi negara sekular. Hal-hal yang berkaitan dengan agama, baik itu cara berpakaian, tempat-tempat ibadah, bahkan sistem pendidikan yang terlalu berkiblat pada agama pun mulai diubah dan dihapus satu persatu. Hukum-

[14] Maryam Jameelah, *Westernization and Human Welfare* (Delhi: Crescent Publishing, t.th), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum yang sebelumnya berdasar pada aturan Islam, berubah haluan dan mulai meniru hukum-hukum yang dilakukan di negara Barat. Sebisa mungkin, Kemal Pasha mengusahakan agar tidak ada masyarakat di negara tersebut dapat melakukan peribadatan di area umum.

Bukannya memisahkan kehidupan bernegara dari ritual keagamaan, Kemal Pasha seolah menghapuskan bentuk-bentuk kebebasan beragama di negara tersebut.

Tentu saja, Maryam Jameelah mengkritik keras hal tersebut, juga para pengikut paham ini. Termasuk pula para muslim yang mendukung terjadinya dan berkembang luasnya sekularisme ini. Ia mengutip dari beberapa sumber yang mengatakan bahwa "Tak seorang pun yang menyambut baik kediktatoran Kemal Attaturk lebih daripada para intelektual dan politikus Amerika. Orang-orang keturunan Yahudi memberikan pujian yang luar biasa……. Kediktatoran, menurut pandangan ini, bisa dibenarkan asal untuk kepentingan modernisasi di negara tersebut". Di akhir paragraf ia menambahkan "Karena itu cara apapun, termasuk tirani yang kejam sekalipun, dengan penuh respek didukung oleh Amerika dan negara-negara demokrasi Barat lainnya asal mempercepat disintegrasi *way of life* Islam."[15]

"Hanya mereka yang keimanannya didasari dengan pencarian yang sungguh-sungguh, dilatarbelakangi dengan argumentasi-argumentasi yang

[15] Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme (Kritik terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*), Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehatlah yang dapat menahan tekanan-tekanan dari ateisme, agnotisisme, sekularisme, dan materialisme".[16]

4. Nasionalisme

Salah satu hasil dari peradaban modern Barat yaitu nasionalisme. Sejak agama Kristen terpecah menjadi sekte-sekte kecil yang saling bermusuhan, dan Injil diterjemahkan dalam bahasa tiap-tiap daerah pemeluknya serta perlahan-lahan menghapuskan bahasa asli yang digunakan dalam Injil, semangat kebangsaan menjadi lebih kental. Sekte-sekte kecil tersebut perlahan mulai bergabung satu sama lain dengan didasarkan pada asal daerah, bahasa yang digunakan dan letak geografis mereka.

Hal ini mulai tampak jelas dan menjadi sebuah ideologi, ketika runtuhnya kerajaan Utsmani, dan pecahnya negara Turki menjadi negara-negara kecil yang dijajah oleh negara-negara Eropa yang berhasil memenangkan Perang dunia 1. Gencarnya serangan musuh terhadap Turki yang sedang melemah saat itu membuat kaum muda tergerak agar Turki dapat tetap bertahan. Timbullah semangat kebangsaan untuk tetap mendukung dan menguatkan pertahanan negara Turki. Sejak Kemal Attaturk menyatakan Turki menjadi negara republik, serta menghapuskan sistem khilafah yang ada di sana, Presiden pertama Turki tersebut sangat mendukung ide nasionalisme.

[16] Jameelah, *Menjemput Islam*…, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam bukunya, Maryam jameelah menuliskan "Barangkali tidak ada ide yang lebih membahayakan Islam daripada ide nasionalisme."[17] Dimana manusia harus dibagi-bagi menurut ras, bahasa dan letak geografinya. Hal ini menurutnya tidak sesuai dengan Islam, yang tidak memandang letak wilayah, ras, etnis, dan bahasa. Bahwa persaudaraan Islam merupakan tali persatuan yang terbaik antar bangsa atas dasar persamaan nilai-nilai spiritual.

Ketika zaman, di mana alat transportasi dan komunikasi modern telah menghapuskan waktu dan jarak, nasionalisme, yang membuat batas pandangan manusia sampai ke batas geografi yang sempit, itu yang lebih tepat dikatakan kuno daripada Islam.[18]

5. Feminisme

Bagi kebanyakan perempuan, faham feminisme ini sering mendapat dukungan dari kaum perempuan termasuk dari para muslimah. Bahkan kaum pria pun dengan semangat menyerukan dan mendukung aktifitas yang berbau feminisme. Pada zaman yang berkembang cepat seperti sekarang ini, perkembangan dan pergerakan feminime juga ikut melaju. Para perempuan merasa, dengan adanya feminisme dan bentuk aksinya, perempuan akhirnya mendapatkan kesejajaran hak dan peran dalam kehidupan bermasyarakat.

[17] Maryam Jameelah, *Islam versus Barat*…, 39.
[18] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun Maryam Jameelah tidak berpendapat sama dengan mereka. Kesetaraan hak dan peran yang kaum perempuan inginkan dan yang akhirnya dapat dicapai oleh kaum feminisme, malah tidak menguntungkan bagi kaum perempuan.

Dengan menuntut kesetaraan upah antara laki-laki dengan perempuan, hal ini dapat mengakibatkan kaum perempuan tergoda untuk melakukan pekerjaan di luar rumah daripada di dalam rumah mereka. Imbasnya, mereka menjadi lalai dan menepikan peran dan kewajiban mereka sebagai seorang istri dan seorang ibu. Para ibu menelantarkan anak-anak mereka agar dapat bekerja di luar rumah. Menyisihkan kebutuhan psikologis anak, dan menyerahkan tanggung jawab pengawasan anak kepada orang lain.

Bagi Maryam Jameelah, perubahan yang seperti ini tidaklah berdampak baik bagi kaum perempuan, keluarga mereka, dan bahkan negara yang menaungi mereka. Dengan banyaknya wanita-wanita yang bekerja di luar rumah dan mengabaikan pertumbuhan serta perkembangan anak-anak mereka, hal ini dapat mengancam kelangsungan keluarga mereka. Kejatuhan moral sang anak karena kurangnya pengawasan dan didikan dari sang ibu. Hilangnya rasa kasih sayang dan kehangatan dalam keluarga, dalam diri anak-anak mereka. Lebih jauh, sang anak menjadi bersikap berani dan menantang kepada orang tua mereka. Jelas sekali bahwa dampak buruk yang ditimbulkan jumlahnya lebih banyak daripada kemajuan negara yang dihasilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Respon Maryam Jameelah Terhadap Pembaharuan Modernis Muslim

1. Sayyid Ahmad Khan

Menurut Sayyid Ahmad Khan, kaum muslim mestilah bersahabat dengan kaum Inggris dan menerima kebudayaan mereka, meskipun kebanyakan dari mereka adalah penjajah. Ia juga bersemangat menunjukkan bahwa Islam dapat diubah menjadi agama masyarakat yang berbudaya dan maju jika ide-ide dan kebiasaan yang bertentangan dengan semangat modern ditinggalkan.

Selain itu, dia juga menyuarakan fatwa-fatwanya bahwa: poligami bertentangan dengan semangat Islam, aktivitas perniagaan dan simpan pinjam yang menggunakan bunga tidak dianggap riba, dan jihad adalah hal terlarang kecuali untuk pertahanan diri. Tak cukup sampai di sana, ia juga menegaskan bahwa ajaran Quran dan Sunah itu terbatas pada masalah ibadah saja. Ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah ekonomi, sosial dan budaya hanyalah relevan dengan kehidupan di zaman Nabi hidup dan tidak sesuai di zaman modern. [19]

Sebagai kritiknya, Maryam Jameelah mengutip dari tulisan Jamaluddin al-Afgani yang terbit dalam majalah al-Urwah al-Wusqa:

> "Para penguasa Inggris melihat dalam diri Sayyid Ahmad Khan satu alat yang berguna dalam mematahkan semangat kaum muslimin. Karena itulah penguasa Inggris menyanjung dan menghormatinya serta membantu dalam membangun satu perguruan di Aligarh dan dinamakannya sebagai perguruan muslim. Sikap mereka itu dapat dikatakan sebagai suatu perangkap untuk menjebak anak-anaknya,

[19] Jameelah, *Islam dan Modernisme*…, 81-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> para pengikut agama serta menyebarkan ide-ide kekafiran antara kaum muslimin. Materialis seperti dirinya bahkan lebih jelek bila dibanding dengan materialisnya orang-orang Barat yang telah meninggalkan agama mereka…. Tetapi Sayyid Ahmad Khan dan teman-temannya mewakili suatu kelompok di mana kelaliman asing itu sebagai hal yang dapat diterima."[20]

2. Ziya Gokalp

Ziya Gokalp merupakan pemikir Turki yang paling berpengaruh. Dilahirkan tahun 1876 dan meninggal tahun 1924, Ziya Gokalp telah menyelesaikan karya-karyanya ketika menjadi seorang profesor sosiologi. Ia dipandang sebagai pendiri nasionalisme modern Turki. Pemikiran-pemikirannya ini yang kemudian dijadikan landasan oleh Mustafa Kemal Ataturk dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan di republik Turki.

Bagi Ziya Gokalp, penting untuk negara Turki menerima peradaban Barat. Hal tersebut untuk menyejajarkan kekuatan militer, ilmu pengetahuan dan industri dengan Eropa. Tidak ada yang lebih penting dari penduduk Turki selain tetap setia kepada bangsanya daripada kepada keluarga dan agamanya. Masalahnya, dia tidak membedakan antara yang baik dan yang buruk dan terus meniru serta mengambil segala aspeknya. Hal ini dikutip dalam buku Maryam Jameelah yang diambil dari buku Ziya Gokalp "….. jika suatu masyarakat tidak mengambil suatu peradaban tertentu secara keseluruhan sebagai suatu sistem, maka akan gagal juga jikalau hanya mengambil sebagian saja."

[20] Ibid., 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak cukup dengan propaganda nasionalisme, Ziya Gokalp juga ingin mengubah Islam itu sendiri. Ini ditunjukkan dengan aksinya yang berusaha menghilangkan seluruh kepustakaan manuskrip Turki yang berharga, dari bahasa Arab kuno. Jelaslah bahwa pembaharuan telah memotong Turki modern dari warisan Islam dan itulah yang diinginkannya dan para pengikutnya.

Selanjutnya, proyek yang sangat didambakan Ziya Gokalp yaitu reformasi Islam ke dalam suatu modernisasi serta agama yang berupa ilmu pengetahuan. Ia bermaksud menjadikan masjid sebanyak mungkin menyerupai gereja Kristen. Empat tahun setelah kematiannya, hal tersebut direalisasikan, melalui surat rekomendasi dari sebuah komite di Universitas Istambul kepada Kementrian Pendidikan, ysng isinya menasehatkan: memperkenankan bangku ke dalam masjid, ibadah shalat dengan memakai sepatu, menggunakan bahasa Turki dalam shalat dan menghapuskan bahasa Arab, menghilangkan sujud dalam shalat, serta masjid diminta untuk melatih para musikus dengan alat-alat musiknya untuk diikut sertakan dalam peribadatan di masjid.

Bagi Maryam Jameelah, usaha yang dilakukan oleh Ziya Gokalp ini adalah bentuk-bentuk kesalahan yang hina.[21]

[21] Ibid., 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Thaha Hussein

Di usia mudanya, Thaha Hussein berhasil menghafal Alquran dan mengantarkannya mendapatkan beasiswa di Universitas al-Azhar. Setelah menyelesaikan studinya, ia pun kembali mendapatkan tawaran, dan menerimanya, beasiswa pemerintah Paris untuk belajar di Sorbone. Sekembalinya ke kota kelahirannya, Kairo, ia menjadi guru besar sastra Arab di Universitas Kairo, dan kemudian menjadi dekan. Selama itu, ia menulis buku-bukunya yang terkesan mengeritik Islam ortodoks.

Bukunya yang berjudul *On Pre-Islamic Poetry* yang terbit tahun 1926, berisi tentang ajakan Thaha Hussein untuk melakukan revolusi intelektual. Yang maksudnya untuk mengkaji kembali isi Alquran dan Hadis, karena menurutnya terdapat keraguan keotentikan di dalam dua dasar hukum Islam tersebut. Ia juga menyimpulkan sendiri bahwa para pemikir, ahli hukum dan teologi pada periode pembentukan sejarah Islam telah melakukan penipuan penafsiran Alquran dan membuat-buat isi Hadis. Labih jauh lagi, ia dengan mudahnya berpendapat bahwa Nabi Musa as. tidak pernah hidup, dan cerita Nabi Ibrahim as. serta Nabi Ismail as. hanyalah dari kisah mitos.

> "Taurat mungkin berkisah tentang Ibrahim dan Ismail. Al-Quran mungkin juga berkisah tentang mereka. Tetapi disebutkannya nama-nama itu di dalam Taurat dan al-Quran tidak cukup sebagai bukti sejarah, biarkanlah sejarah sendiri yang akan mengisahkan emigrasi Ismail, anak Ibrahim, ke Mekah da nasal usul bangsa Arab di sana. Kita tersdorong melihat di dalam sejarah ini satu bentuk fiksi untuk menetapkan perhubungan antara orang-orang Yahudi dan orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Arab di satu fihak serta agama Islam dan agama Yahudi di lain fihak."[22]

Buku lain yang ditulisnya yaitu *The Future of Culture in Egypt* terbit tahun 1938. Isinya menjelaskan bahwa Mesir merupakan bagian dari Eropa. Bahwa dalam sejarah, sejak permulaannya hanya ada dua kebudayaan yaitu kebudayaan di Eropa dan kebudayaan di Timur Jauh (India dan Cina). Dengan pernyataannya ini, ia secara tidak langsung mengatakan bahwa Mesir di zaman Fir'aun dan zaman Islam tidak pernah terjadi dalam sejarah.

Ia juga meminta kepada rakyat Mesir, untuk melakukan westernisasi secara menyeluruh. Westernisasi akan sulit dilaksanakan jika dasar pikiran orang Mesir berbeda dengan orang-orang Eropa.

"Tak satupun kekuatan di dunia ini yang mampu menghalangi bangsa Mesir meniru cara hidup bangsa Eropa. Agar menjadi partner yang sejajar dengan bangsa Eropa kita bangsa Mesir secara langsung dan terus terang harus meniru peradaban Barat dalam segala aspeknya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Siapa saja yang tidak sepakat berarti menipu dan menipu dirinya sendiri."[23]

Maryam Jameelah mendapatkan kesempatan untuk mengkritik ide-ide Thaha Hussein tersebut, ketika para pendukung Thaha Hussein mewakilinya dan mengatakan bahwa pada masa tuanya, Thaha Hussein merasa sangat bersalah dengan beberapa perbuatannya ketika masih muda.

[22] Ibid., 195.
[23] Ibid., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka hendaknya, masyarakat Mesir dan para muslim, pada umumnya, untuk memaafkan masa lalunya.

"Saya tidak setuju." Tulis Maryam Jameelah. "Pikiran-pikiran Dr, Thaha Hussein seperti yang terlihat dalam buku-bukunya di atas masih sangat berperan, pengaruhnya yang berbahaya itu bahkan lebih kuat saat ini daripada ketika buku itu ditulis beberapa dekade yang lalu. Jika ia minta maaf atas kesalahannya di masa muda, tetapi tidak pernah dinyatakan secara luas, hal itu tidak akan bisa menghilangkan akibat buruk dari kesalahan-kesalahannya."[24]

4. Maulana Abul Kalam Azad

Dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang taat tidak selamanya membuat seseorang akan sama seperti keluarganya. Meskipun dalam masa kecilnya, ia dapat dikatakan sebagai pribadi yang sangat cerdas dan luar biasa. Ketika usia 24 tahun, Abul Kalam Azad mendirikan suatu mingguan, al-Hilal, yang di dalamnya menyerukan ide pan-Islamisme dan kritik yang bukan main terhadap rencana-rencana jahat imperialisme Inggris di dunia Islam. Ia berkampanye dengan gigih dan berdebat menentang pendidikan modern dengan segala bentuk westernisasi. Karena bentuk perlawanannya tersebut terhadap penjajah, ia dimasukkan ke dalam penjara oleh pemerintah Inggris dan al-Hilal dilarang.

Sejak keluar dari penjara tahun 1920, pandangannya pun mulai berubah total ke arah sebaliknya. Ia menjadi tertarik untuk membangun

[24] Ibid., 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat India secara benar. Tapi kemudian berubah menjadi kampium kesatuan Hindia-Muslim guna kepentingan nasional sekular.

Ketika tahun 1922 terjadi kekacauan politik yang menyebabkan meninggalnya ribuan kaum muslimin di India, sebagian besar anggota muslim yang tergabung dalam Partai Kongres Nasional India (Indian National Congress Party) - partai teersebut dipimpin oleh Mahatma Gandhi – merasa kecewa dan keluar dari partai. Hanya Maulana Kalam Azad yang tetap menjabat bahkan menjadi pembela dan presidennya. Setelah kemerdekaan India, ia menjadi menteri pendidikan tetapi tidak sedikit mengusahakan tentang masalah pendidikan kaum muslimin India dan lebih tertarik pada ide-ide Barat. Tidak hanya itu, ia juga menyatakan bahwa semua agama itu sama sahnya dan satu, perbedaannya hanya pada bentuk luarnya serta ritualnya saja.

Maryam Jameelah menuliskan dalam bukunya sebagai kritiknya kepada Maulana Abul Kalam Azad dengan bentuk kesimpulan di akhir bab. "Aliran yang dianut Abul Kalam Azad telah membawa kaum muslimin India menjadi hancur berantakan." Bagi Maryam, pertemanan Abul Kalam dan usahanya dalam mendukung kaum Hindu, hanya menyisakan kerusakan bagi kaum muslim.[25]

5. Ghulam Ahmad Parvez

Ghulam Parvez adalah seorang pengikut aliran Aligarh, dan merupakan salah satu penerus dari Sayyid Ahmad Khan. Ia sudah bekerja

[25] Ibid., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pemerintahan sejak zaman penjajahan Inggris sampai pemisahan negara India dengan Pakistan. Ia bekerja sebagai Asisten Sekretaris Pemerintahan Pakistan. Yang kemudian pensiun dari jabatannya dan memutuskan untuk fokus dengan risetnya yang bertujuan menyebarkan paham modern ke negaranya.

Karyanya yang ia kerjakan selama sembilan tahun, yaitu *Maarif al-Quran*, yang isinya menolak validitas serta keaslian Hadis. Baginya, perlu meletakkan semua bentuk kepercayaan dan praktek Islam untuk disesuaikan dengan norma pemikiran kontemporer. Ada pula bukunya yang menjadi fenomenal, yaitu *Islam: A Challenge to Religion*, bagi Maryam Jameelah merupakan buku yang sangat berbahaya terutama bagi generasi muda. Dalam buku teraebut, Parvez menuliskan pendapatnya bahwa semua konsep Islam bisa diterjemahkan ke dalam pandangan pemikiran kontemporer untuk membuat ajaran-ajaran tersebut sama menariknya dengan mentalitas Barat.

Tidak hanya menafsirkan Islam menurut pandangannya sendiri, ia juga berani menafsirkan Alquran sesuai keinginannya. Mulai dari keyakinan tentang Surga dan Neraka yang menurutnya bukanlah suatu tempat tetapi merupakan suatu pernyataan jiwa. Lalu keyakinan adanya Malaikat yang ia sebut sebagai kekuatan alam, dan syaitan yang ia artikan sebagai sifat pemberontak dan kedurhakaan dalam diri manusia. Ia juga menyebutkan bahwa madzhab yang terdapat dalam Islam bertentangan dengan *din Islam*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Madzhab mencela setiap sesuatu yang baru dan menyatakan bahwa semua pembaharuan dianggap dosa, sedang *din* menyatakan bahwa semua kebutuhan manusia dan tuntutan kehidupan manusia terus berubah dengan perubahan dalam kondisi kehidupan; perubahan dan pembaharuan oleh karenanya dituntut oleh kehidupan itu sendiri. Hanya hukum Tuhan saja yang tidak berubah."[26]

Sedang dalam buku-bukunya yang berbahasa Urdu, ia mengatakan bahwa Hadis adalah kebenaran palsu serta menolaknya sebagai interpretasi Quran yang paling valid. Tetapi dalam buku-bukunya yang berbahasa Inggris, ia sama sekali tidak menampakkan kritikannya terhadap Hadis. Hanya saja ia memecahkan segala permasalahan dengan tidak menghiraukan benar atau tidaknya pandangan tersebut. Ia menolak lembaga-lembaga Islam, dan melalaikan segala kemajuan Islam yang pernah tertulis dalam sejarah. Parvez lebih memilih buku-buku berbahasa Inggris yang ditulis oleh para filsuf Eropa dan Amerika sebagai bahan referensi untuk bukunya.

Dengan kata sindiran, Maryam Jameelah menuliskan pendapatnya tentang pandangan Ghulam Ahmad Parvez tersebut.

"Buku-buku yang ditulis Ghulam Ahmad Parvez tidak mempunyai arti apa-apa terhadap Islam sebagaimana yang dipahami dan dijalankan oleh sejumlah besar kaum muslim di dunia. Jika Ibnu Malik, Hanafi, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dapat hidup kembali dan membaca bukunya,

[26] Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keheran-heranan mereka akan berseru 'alangkah filosofisnya novel ini'."[27]

6. Fazlur Rahman

Yang menjadi fokus kritik Maryam Jameelah terhadap Fazlur Rahman yaitu sebuah buku yang berjudul *Islam* yang diterjemahkan oleh Weidenfeld dan Nicholson, diterbitkan di London pada tahun 1966. Meskipun berjudul Islam, namun nampaknya buku tersebut malah mempertentangkan hal-hal yang menjadi dasar dalam Islam.

> "Pengalaman fisik yang bisa bergerak dari Mi'raj Nabi Muhammad ke langit dan secara mencolok dikembangkan oleh kaum ortodoks dalam contoh Mi'rajnya Yesus dan dikembalikan oleh Hadits (yang) tidak lebih daripada impian sejarah yang bahan-bahannya diambil dari berbagai sumber…. Keortodoksian melalui Hadits atau Tradisi Nabi, sebagian memang merupakan interpretasi yang sesuai dan sebagian lagi adalah buatan.
>
> "Shalat lima waktu sama sekali tidak disebut dalam al-Qur'an….. dalam periode setelah kenabian jumlah shalat dengan keras ditentukan tanpa banyak alteratif yang jumlahnya lima, dan nyatanya shalat yang tiga dan fundamental itu ditenggelamkan sewaktu gelombang munculnya Hadits itu beredar guna mendukung ide bahwa shalat itu adalah lima kali."[28]

Tidak hanya menentang perihal kewahyuan Nabi dan perintah shalat yang diwajibkan, Maryam Jameelah pun mengutip tulisan Fazlur Rahman yang bersemangat menentang keaslian Hadis.

> "Sunnah Nabi selain masalah-masalah pokok yang menyentuh masalah keagamaan serta kehidupan moral masyarakat tidak bisa berkembang luas. Seluruh bukti menyatakan bahwa suasana Nabi pada waktu beliau perlu memutuskan atau menyatakan secara otoriter atau di mana ia dipaksa berbuat demikian adalah situasi *ad-hoc*…..meskipun Sunnah sebagai suatu konsep yang menunjuk pada tingkah laku Nabi, namun isinya bisa berubah dan sebagian besar

[27] Ibid., 128.
[28] Ibid., 131-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> diambil dari praktek aktual masyarakat terdahulu…. Apa saja yang dipandang baik menurut pemikiran, dipandang sebagai suatu interpretasi Qur'an dan Sunnah. Interpretasi ini pada mulanya didasarkan pada kebebasan serta pendapat pertimbangan pribadi yang terjadi pada abad ke 2 hijrah dengan konsep analogi yang sistematis."[29]

Dari uraian tersebut, Maryam Jameelah menyimpulkan bahwa Fazlur Rahman merasa tidak yakin dalam penetapan Quran dan Hadis sebagai petunjuk praktis dan benar. Bahwa Hadis bukan merupakan ajaran asli dari Nabi, tetapi hanya sebagai hasil dogmatis dari para ahli hukum dan ahli teologi. Maryam Jameelah menyindir hasil pemikiran Fazlur Rahman dan menuliskan dalam bukunya bahwa seorang sarjana seperti Fazlur Rahman saja, yang hakekatnya seorang pemimpin gerakan modernis, tidak mampu membuahkan karya-karya yang asli dan kreatif, maka begitupun tidak ada yang bisa diharapkan pada pengikutnya.[30]

D. Pandangan Maryam Jameelah Tentang Modernisme Terhadap Islam

Kemajuan yang menggairahkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu memuaskan, nyatanya tidak dapat sepenuhnya menjadikan peradaban manusia ke arah yang lebih baik dan lebih mendamaikan. Seperti contohnya pada Perang Dunia I dan II. Bagi Maryam Jameelah, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta kedokteran maupun obat-obatan merupakan salah satu sebab dari tindak

[29] Ibid., 133-134.
[30] Ibid., 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan, tirani, eksploitasi, fanatisme, peyakit, kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidak bahagiaan yang terjadi.[31]

Ia pun memberikan contoh di beberapa negara. Seperti di Jerman, kemajuan telah sampai pada bidang ekonomi, pendidikan, seni dan ilmu pengetahuan. Tetapi hal tersebut tidak dapat menghentikan aksi kejam Nazi terhadap penduduk Jerman. Hal yang serupa pun dilakukan oleh Israel kepada bangsa Arab di Palestina. Yang tidak lagi diragukan bagaimana kemajuan dan perkembangan yang telah mereka capai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di Vietnam pun telah terjadi hal yang tidak jauh berbeda. Di bawah kekuasaan materialisme ilmiah, umat manusia telah melangkah kepada kebuasan yang begitu ganasnya. Setidaknya, manusia primitif tidaklah serakus dan sejahat mereka.

"Kita tidak dapat setia kepada Islam dan menyerap kebudayaan Barat dalam waktu yang bersamaan, karena budaya Barat menolak dan menentang Allah dan kekuasaan hukum kerohanian-Nya, serta moralitas atau hukuman setelah kehidupan"[32]. Jelas sekali bahwa Maryam sangat menentang sikap penerimaan kebudayaan Barat yang dilakukan oleh kaum muslim. Paham Barat yang materialis sama sekali bertentangan dengan akidah tauhid dalam Islam.

Meskipun begitu, Maryam mengerti bahwa hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menguntungkan kehidupan manusia. Serta ada pula sisi-sisi baik yang dapat dipetik hikmahnya dari proses westernisasi

[31] Maryam Jamelah, *Islam dalam Kancah Modernisasi*, Terj. Ismail Umar (Bandung: Penerbit Risalah, 1981), 7.
[32] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Namun, jika menerima semua hal yang berupa ritual dan kebudayaan dari Barat, maka hal ini dapat menyebabkan hancurnya seluruh identitas terutama bagi kaum muslim.

Dalam pandangan Maryam Jameelah, yang dikatakan muslim "modern" adalah mereka yang penampilan fisik, pakaian, sikap, minat, selera, kecenderungan dan kelakuannya tidak dapat dibedakan dengan orang-orang non-muslim.[33] Bila tidak ada perbedaan antara yang muslim dengan yang non-muslim, maka sebutan muslim sudah tidak lagi bermakna atau bahkan musnah.

Bagi para modernis Islam, tujuan Islam sebenarnya bukanlah untuk mencapai kebahagiaan tertingi di akhirat melalui jalan taat kepada wahyu Tuhan. Melainkan untuk mencapai kemakmuran duniawi dan kemajuan intelektualisme dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Islam hanya sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan-tujuan peradaban Barat modern. Perusak-perusak Islam dipuji sebagai orang cemerlang dan progresif, sedangkan pengabdi-pengabdi untuk perjuangan Islam difitnah sebagai orang reaksioner. Bagi mereka, masyarakat modern jauh lebih berkeadilan sosial daripada masa lalu ketika Nabi masih huidup. Peradaban Barat telah mencapai "perwujudan sempurna kebebasan manusia" yang tidak pernah dicapai masyarakat Islam. Bahkan dengan berani mengubah penggambaran tentang neraka. "Kafir dan munafiqin tidak terus menerus. Setelah kafirin itu dibersihkan secukupnya oleh api neraka, mereka semua akan masuk sorga".[34]

[33] Ibid., 12.
[34] Jameelah, *Islam dan Modernisme*…, 250-261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itulah, Maryam Jameelah mengatakan bahwa modernisme tidak cocok diimplikasikan dalam kehidupan para muslim. Ia melihat perbedaan besar dan gagasan yang bertolak belakang antara hukum Islam dengan hasil dari modernisme. Selain itu, dia juga menuliskan dalam bukunya:

"Science as it developed under Muslim rule was far more humane than the science we know today."[35] (Ilmu yang dikembangkan di bawah aturan muslim, jauh lebih manusiawi daripada ilmu pengetahuan yang kita tahu hari ini).

Sebagai seorang muslim, harusnya sudah tertanamkan dalam hatinya rasa percaya bahwa agama Islam merupakan agama yang sempurna. Hukum-hukum yang telah diatur dalam Quran dan Sunah, pastilah sesuai dengan kehidupan para muslim di sepanjang masa. Setelah mengetahui bahwa dasar dari modernisme adalah filsafat materialisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka seorang muslim harus memilih pada dasar Islam dan meninggalkan ide-ide modernisme. Mereka tidak bisa memilih keduanya.[36]

> "Modern technological civilization conflicts in its aims and ideals not only with Islam and the traditional way of life of the Muslims, but with all the other higher religion of the world and all cultures and civilization based upon spiritual values…… The conclusion is therefore inescapable that the wholesale uncritical adoption of modern science and technology, based as it is upon naked atheism and materialism, can serve only those purpose destructive to our heritage, our culture, our society and our faith."[37]
>
> (Peradaban teknologi modern bertentangan dalam tujuan dan idenya tidak hanya dengan islam dan cara hidup tradisional para muslim, tetapi dengan seluruh agama di dunia dan semua kebudayaan dan peradaban yang berdasarkan nilai spiritual…… Kesimpulannya

[35] Maryam Jameelah, *Modern Technology and the Dehumanization of Men* (Delhi: Crescent Publishing, t.th), 54.
[36] Jameelah, *Islam versus* …, 31-32.
[37] Jameelah, *Modern Technology*…., 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> adalah karena itu tidak terhindarkan bahwa adopsi besar-besaran dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern tanpa dikritik terlebih dahulu, yang berdasar pada atheisme dan materialisme, hanya dapat membantu merusak warisan kita, kebudayaan kita, lingkungan sosial kita dan agama kita)

Meskipun begitu, ia dengan semangat positif dan pikiran yang optimis mengatakan bahwa modernisme dalam Islam pasti akan gagal.

> "ketika saya berumur 19 tahun, dan pertama kali mengkaji literatur Islam apa saja yang bisa didapatkan dalam bahasa Inggris, nada-nada argumennya selalu saja bersifat apologetik…… tetapi sekarang, berkat pengaruh tiga gerakan bebas yang berjuang untuk kebangkitan aqidah dan *way of life* Islam, yaitu Jama'ah Islami di Pakistan, Ikhwanul Muslimin di dunia Arab dan pengikut-pengikut Badi'uz Zaman Said Nursi di Turki, modernisme di kalangan umat Islam sekarang hampir dimana-mana terdesak dan Islam maju menyerang."[38]

Dia melihat bahwa gerakan modernis di dunia muslim semata-mata hanyalah reaksi psikologis alamiah terhadap dominasi imperialis Eropa. Usaha-usaha untuk membendung paham modernisme ini pun tidak sedikit dan terus dilakukan secara berkesinambungan oleh para intelektual muslim yang berpegang teguh pada hukum Islam. Contohnya buku yang berjudul "Islam at the Crossroads" karya Muhammad Assad, yang berisi argumentasinya untuk menolak kebudayaan Barat dan menunjukkan keunggulan Islam. Adapun Prince Said Halim Pasha yang menulis buku "Islam Ashlaq". Buku tersebut menguraikan bahwa kebutuhan terhadap syariah sebagai satu-satunya hukum yang efektif.

Badi'uz Zaman Said Nursi dari Turki, Hasan al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin, Maulana Abul Hasan Ali an-Nadawi, Sayid Hossen Nasr

---

[38] Jameelah, *Islam dan Modernisme….,* 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Muhammad Hamidullah, yang dianggap oleh Maryam Jameelah sebagai intelektual muslim yang berpengaruh dalam mencegah paham modernisme di implikasikan dalam kehidupan umat Islam.[39]

Penulis-penulis perempuan pun juga mulai banyak yang berani mendukung pemakaian cadar (purdah), poligami dan hukum-hukum keluarga menurut syariah, serta menunjukkan betapa diperlukannya hukum itu untuk menyelamatkan kehidupan rumah tangga di abad modern. Majalah-majalah yang terbit untuk kebangkitan Islam tumbuh di negara-negara yang bahkan merupakan negara minoritas muslim. Mahasiswa-mahasiswa Islam di Amerika dan Eropa pun ikut mendakwahkan dan mempertahankan identitas mereka.

> "Para sarjana dan penulis yang bekerja untuk kebangunan Islam berani dan siap mempertahankan apa saja untuk melaksanakan keyakinan mereka. Dengan demikian, orang yang tidak sependapat pun hormat dan kagum terhadap keberania, integritas dan perjuangan mereka. Para modernis biasanya ditandai dengan cara berfikir yang menyesatkan, membicarakan soal-soal sepele, sengaja mengacaukan istilah-istilah, menunjukkan kegelisahan mental. Dengan demikian, sekalipun bereferensi literatur kesarjanaan, tetapi usaha mereka tidak bisa dibilang berhasil. Malah membuat berhasilnya kebangkitan Islam sedang modernisme pasti gagal."[40]

[39] Jameelah, *Islam dan Modernisme*…, 269-270.
[40] Ibid., 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN MARYAM JAMEELAH

TENTANG KEISLAMANNYA TERHADAP FEMINISME

Salah satu dampak yang ditimbulkan dari perkembangan modernisme yaitu muncul sebuah paham baru yang mengkhususkan hanya kepada kaum perempuan saja, yaitu feminisme.

Sebelum abad ke-16 di Inggris, perilaku ideal bagi perempuan yaitu 'suci, pendiam, dan patuh'. Karena itu usaha perempuan untuk mempublikasikan diri di depan umum merupakan sebuah tantangan terhadap kekuasaan patriarkal.[1] Kemudian muncul gerakan feminis modern dengan terbitnya sebuah buku tahun 1792 berjudul *Vindication Rights Of Woman* karya Mary Wollstonecraft. Karya tersebut merupakan karya pertama yang secara terus terang ditujukan kepada perempuan kelas menengah, khususnya para ibu. Wollstonecraft ingin meningkatkan moralitas dan intelektual mereka dan membuat mereka menjadi penduduk yang lebih rasional.

Pada dasarnya buku ini menyerukan sebuah revolusi dalam tindakan. Wollstonecraft berharap agar hal-hal yang salah dan merusak hubungan laki-laki dan perempuan dapat dihapus sejak awal. Pada akhir uraiannya ia membayangkan bahwa perempuan di masa depan mungkin berlatih sebagai dokter, mengejar dunia bisnis atau belajar politik, bahkan ada sebuah anjuran bahwa perempuan seharusnya

[1] Stephanie Hodgson-Wright, "Feminisme Periode Awal" dalam, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, ed. Sarah Gamble (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai perwakilan, alih-alih diperintah secara sewenang-wenang tanpa kebersamaan yang memungkinkan mereka ikut memberi pertimbangan dalam kebijakan pemerintah.[2]

Bentuk aktifis feminis ini kemudian tampak ketika Caroline Norton berkali-kali menuntut pada pengadilan. Pengaduan yang pertama adalah tentang hak asuh anak-anaknya, kemudian yaitu tuntutan untuk pembaruan Undang-Undang mengenai hak kepemilikan kekayaan perempuan yang sudah menikah, dan yang terakhir adalah Undang-Undang Perkara Perkawinan agar suami dan istri harus diperlakukan dengan standar yang sama dalam pernikahan.[3]

Gerakan feminis selanjutnya pada abad ke-19 berkembang pesat sebagai reaksi terhadap kesulitan-kesulitan khusus yang dihadapi perempuan dalam hidup mereka. Gelombang feminisme kedua muncul tahun 1970, sebagai reaksi untuk menanggapi secara serius isu-isu diskriminasi seks. Tujuannya dititikberatkan pada sebuah tradisi persamaan hak liberal, mengarahkan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam arus utama masyarakat Amerika Serikat. Sedangkan di Inggris, munculnya gelombang feminis ini ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok perempuan pekerja yang menuntut kesetaraan gaji.[4] Para feminis di kedua negara mempunyai kesamaan dalam berjuang menuntut kesetaraan upah, kesetaraan akses dalam pendidikan dan kesempatan kerja, gratisnya kontrasepsi dan

---

[2] Valerie Sanders, "Gerakan Feminisme Gelombang Pertama" dalam, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, ed. Sarah Gamble (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2010), 20-21.
[3] Ibid., 25-26.
[4] Sue Thornhom, "Gerakan Feminisme Gelombang kedua" dalam. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, ed. Sarah Gamble (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2010), 36-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aborsi. Mereka juga melakukan kampanye tentang pekerjaan rumah yang tidak diupah, dan meminta kebutuhan perlengkapan perawatan anak yang gratis, serta kemerdekaan secara ekonomi dan hukum. Mereka menuntut hak perempuan untuk menentukan seksualitas mereka sendiri, memprotes kekerasan seksual dan kekerasan rumah tangga yang terjadi pada perempuan.[5]

A. Hal-hal yang Melatar Belakangi Pemikiran Maryam Jameelah

Kehidupan sosial Amerika Serikat yang merupakan sebush kebudayaan yang bebas, menjadi latar belakang pemikiran Maryam Jameelah tentang feminisme. Sikapnya yang tertutup, pendiam, dan sensitif, tidak dapat membantunya bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Baik itu saat masa-masa sekolah bahkan sampai ia menempuh pendidikan kuliahnya.

Dia tidak pernah merokok, tidak pernah meminum minuman beralkohol, dan tidak menyukai musik-musik yang bertempo cepat seperti pop dan jazz. Ketika di masa remajanya, anak-anak seusianya sangat bangga sekali bercerita tentang kencan dan pasangan mereka, Maryam Jameelah malah tidak merasa tertarik sedikitpun untuk mendengarkan ataupun melakukan hal yang sama seperti mereka. Dia juga tidak tertarik dengan hal-hal yang mencolok yang sering dilakukan remaja-remaja pada umumnya seperti dandan (make-up), baju ketat, rok pendek, *fashion* ataupun aksesori. Maryam lebih menyukai

[5] Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*, terj. Bethari Annisa Ismayasari (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampil sederhana dan tidak mencolok. Secara pribadi, ia menyebutkan, bahwa remaja-remaja yang demikian adalah remaja-remaja yang bingung dengan jati diri mereka, cita-cita dan mimpi mereka. "….tetapi kupikir itu hanyalah ketotolan dam membuang-buang banyak waktu dan uang."[6] Begitulah pendapat Maryam Jameelah.

Pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan, baik itu ia alami langsung maupun yang diceritakan oleh teman-temannya kepadanya, juga ikut menjadi latar belakang pemikirannya.

Salah satunya yaitu cerita tentang teman dekatnya saat kecil, Karen. Ketika di bangku SMA, Karen menjadi gadis yang liar, yang orangtuanya sendiri tidak mampu mengontrolnya. Ia sering membolos sekolah dan mengikuti pesta-pesta. Kabar terakhir yang didapat Maryam yaitu tentang Karen yang kawin lari. Adapun gadis lain (teman yang sekolah di SMA yang sama dengan Maryam) yang bernama Bettina, yang harus dikeluarkan dari kuliahnya. Meskipun Bettina adalah anak yang puntar dan medapatkan beasiswa, namun ibunya tidak berada di sisinya untuk membimbing dan mendukungnya.[7]

Perpindahannya dari Amerika ke Pakistan juga turut mempengaruhi pemikirannya pada feminisme. Kondisi sosial dan budaya yang lebih islami di negara Pakistan, serta lingkungan keluarga suaminya yang memegang prinsip Islam ortodoks yang membuatnya merasa nyaman, membuat dirinya merasa

[6] Jameelah, *Menjemput Islam*…., 44.
[7] Ibid., 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kehidupan modern para feminis jauh dari apa yang ia rasakan saat berada di Pakistan. Oleh sebab itu, ia berharap agar para perempuan muslim turut merasakan kebahagiaan yang ia rasakan dengan berpegang pada ajaran Islam.

B. Respon Terhadap Muslim yang Mendukung Feminisme

1. Qasim Amin

Orang Islam pertama dalam sejarah yang melawan purdah adalah Qasim Amin, seorang murid dari Muhammad Abduh yang pernah bertugas sebagai hakim dan tinggal di Kairo. Pendidikan yang ia terima selama di Perancis, telah mempengaruhi pemikirannya tentang purdah, poligami dan perceraian sebagai penyebab dari kemunduran umat Islam. Bahwa kebudayaan mestilah berdasar pada sains, dan karena kebudayaan Islam bukanlah berasal dari sains, maka tidak bisa dijadikan sebagai model kebudayaan.

> "Eropah adalah idola kita dalam semua hal. Nampaknya mudah dimengerti jika ada orang berkata bahwa Eropah maju material sedangkan kita secara moral lebih baik, maka pernyataan ini sama sekali tidak benar. Secara moral orang-orang Eropah lebih maju dan semua aspek hidupnya mengandung kebenaran. Kebebasan wanita di Eropah tidak berdasar kebiasaan dan perasaan tetapi berdasarprinsip-prinsip rasional dan ilmiah. Tidak ada artinya kita mengambil sains Eropah tanpa mengambil moralnya; kedua-duanyasama sekali tidak bisa dipisahkan dan oleh karena itu kita harus bersediamerubah semua aspek kehidupan kita."[8]

[8] Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme (Kritik terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*), Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1901, Qasim Amin menulis buku pertama yang menyerang purdah, *The New Woman*, yang menggambarkan potret kehidupan keluarga muslim yang terkekang. "Cakrawala dan cahaya untuk lelaki, kegelapan dan kamar tekunci untuk wanita. Lelaki adalah komando, wanita harus tunduk tanpa syarat. Lelaki memiliki segalanya, wanita menjadi barang tidak berarti."

Baginya, menjadikan Barat sebagai contoh pembaharuan rumah tangga muslim, merupakan obat mujarab untuk menyembuhkan problem sosial di dunia Islam.

"Lihatlah negara-negara Timur! Engkau akan menemukan wanita-wanita di sana menjadi budak lelaki, lelaki adalah penguasa. Lelaki adalah penindas di rumahnya, wanita dibelenggu bila ditinggal keluar. Kemudian lihatlah negara-negara Barat! Pemerintah berjalan atas dasar kebebasan dan penghormatan hak-hak pribadi serta status wanita dijunjung tinggi dan bebas mendapatkan kehormatan dan kebebasan berpikir dan bergerak."[9]

Pendidikan modern Barat, menurut Qasim Amin merupakan hal yang penting. Bukan saja para wanita muslim mendapatkan pendidikan tentang mengatur rumah tangga mereka, tetapi juga tentang membiayai kebutuhan hidup mereka sendiri. Jika wanita mampu mandiri, mereka akan terlepas dari belenggu lelaki. Pendidikan modern akan mampu menghapuskan tirani, kudung tutup kepala, dan belenggu pingitan. Wanita yang dipingit di

[9] Ibid., 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rumah dianggap berbahaya karena hal tersebut dapat diartikan sebagai tanda hilangnya kepercayaan.

Tidak hanya tiga hal tersebut, Qasim Amin juga menganggap bahwa poligami merupakan tindakan menjijikkan. Karena tidak ada seorang wanita pun yang ingin dimadu. Jika ada seorang lelaki yang menikah lagi, hal itu berarti lelaki tersebut mengabaikan perasaan istri pertama.

Maryam Jameelah tentu saja mempunyai pemikiran yang bertolak belakang dengan Qasim Amin. Dikatakannya, bahwa apa yang dilakukan Qasim Amin hanyalah menerima dengan buta semua serangan missionaris Kristen tanpa melihat apa yang terjadi sesungguhnya dengan sikap netral dan terbuka. Nyatanya, rata-rata kehidupan rumah tangga muslim, meskipun pada masa kemunduran, masih terlihat mesra, penuh cinta dan bahagia. Hubungan keluarga di negara-negara Islam lebih kuat daripada di negara-negara lain.

Dalam pandangan Maryam Jameelah, buku *The New Woman* merupakan suatu ilustrasi yang jelas penghambaan orang Islam modern terhadap cita-cita Kristen dan humanis. "Sulit sekali dipercaya bahwa penulis buku itu seorang muslim, bukan missionaris Kristen!"[10]

2. Khaled Muhammad Khaled

Tahun 1950, terbit sebuah buku yang ditulis oleh Syekh Khaled Muhammad Khaled yang berjudul *From Here We Start*. Meskipun awalnya buku tersebut dilarang beredar, namun setelah larangan tersebut dicabut,

[10] Jameelah, *Islam dan Modernisme*…, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku *From Here We Start* segera terjual habis. Dalam buku itu, penulis menggariskan program pembaharuan sosial dan agama. Namun bahayanya, Muhammad Khaled menyatakan bahwa ide-idenya tersebut berdasarkan ajaran Islam. Nyatanya, isi buku tersebut malah melenceng jauh dari dasar-dasar Islam.

Di bab pertama berjudul *Religion: Not Priesthood* (Agama: Bukanlah Kependetaan) berisi tentang pernyataan-pernyataan yang mengatakan bahwa agama bersifat ramah dan cinta kepada manusia serta progresif, sedangkan kependetaan sifatnya totaliter dan reaksioner. Khaled Muhammad Khaled berkesimpulan bahwa kemiskinan yang terjadi di Mesir disebabkan oleh ‘kependetaan” Islam yang memonopoli kekayaan negara dan memandang rakyat awam sebagai budak-budak perasan. Ketika menganjurkan pembacanya untuk membersihkan Mesir dari “kependetaan”, Khaled Muhammad Khaled memberikan jalan keluar yang berupa: modernisasi dan westernisasi al-Azhar sehingga sama seperti sekolah Protestan, pembinaan masjid-masjid di mesir seperti gereja Protestan, dan melatih khotib-khotib masjid seperti pelatihan pendeta Protestan.

Di bab lainnya tertulis *National Rule* (Aturan Negara) lebih banyak menganjurkan tentang sekularisme. Ia berusaha menyamakan pemerintahan Islam yang berupa khalifah seperti pada kepausan Katholik Roma abad pertengahan Eropa. Ia menggambarkan pemerintahan yang seperti itu adalah pemerintahan yang penuh kekejaman, yang banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumpahkan darah, pemerintahan yang penuh stagnasi dan melawan kemajuan.

Selanjutnya adalah bab *The Deranged Lung* yang berisi polemik emosional tentang emansipasi wanita dicocokkan dengan nilai-nilai modern. Khaled Muhammad Khaled menggambarkan wanita-wanita Islam yang memakai purdah (cadar) sebagai wanita yang terbelenggu. Dia pun mendukung wanita-wanita muslim yang keluar dari rumah mereka dan melepas cadar dan jilbab mereka. Ia mengambil contoh modernisme Barat sebagai jalan keluar bagi wanita-wanita muslim.

Menurut Maryam Jameelah, Khaled Muhammad Khaled berusaha mengatakan bahwa kesejahteraan dan martabat wanita tergantung pada hak-hak mereka untuk berpakaian setengah telanjang dan kebebasan untuk bercampur aduk dengan lelaki di luar rumah. Hal-hal yang demikian bukanlah penyebab rusaknya kesucian mereka. "Bukan tembok rumahnya tetapi tembok kebersihan jiwa"

Dengan nada sindiran, Maryam Jameelah menyimpulkan,

> "Adalah tidak mengejutkan mengapa musuh-musuh Islam di Eropa dan Amerika menyambut hangat buku Syekh Khaled Muhammad Khaled dengan begitu antusias. Jurnal-jurmal di seluruh dunia Barat menjulukinya sebagai 'wartawan berbakat' penjelma kemajuan dan kesejahteraan. Bukunya diresensi di majalah-majalah Amerika sebagai kampiun kesarjanaan. Ironinya, dia adalah sarjana dan guru di Universitas al-Azhar. Jika Khaled Muhammad Khaled mulai menulis buku tersebut dengan ikhlas dan niat baik karena terlalu tidak tahu Islam, betapa hal ini merupakan pernyataan membahayakan dunia pendidikan sekarang, seolah-olah merupakan standar dunia Islam yang maju."[11]

[11] Ibid., 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Maryam Jameelah Tentang Feminisme dan Kedudukan Perempuan dalam Hukum Islam

Feminisme, bagi para perempuan merupakan kesempatan yang besar bagi mereka untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan mereka. Kebanyakan kaum perempuan tidak ingin melewatkan kesempatan ini begitu saja. Sejak adanya gerakan feminisme ini, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, bahkan politik, mulai banyak dari mereka yang ingin terlibat.

Meskipun feminisme ini dimulai hanya di dua tempat, yaitu Inggris dan Eropa, namun sejak imperialisme Eropa, paham ini berkembang meluas ke berbagai negara. Hal ini semakin didukung ketika era westernisasi dan globalisasi, di mana budaya Barat dijadikan sebagai contoh dalam perubahan dan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Karena dianggap memberikan keberhasilan bagi kaum perempuan, ide feminisme ini menjadi banyak diminati dan disuarakan dalam berbagai acara dan kampanye.

Maryam Jameelah tidak mengeritik, dan bahkan mendukung ide feminisme yang memperjuangkan hak perempuan untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Dia hanya menuliskan kritikannya kepada ide-ide feminisme yang ia anggap bertentangan dengan aturan dalam Islam. Seperti contohnya ide feminisme dalam meminta peran perempuan sejajar dengan kaum laki-laki, ada juga ide feminisme yang menolak poligami, perceraian dan hijab (pemisahan antara laki-laki dan perempuan). Dan yang dianggapnya paling radikal yaitu ide tentang dukungan untuk para lesbian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baginya, *woman's liberation* atau kebebasan perempuan bukanlah hal yang patut dibanggakan oleh kaum perempuan, khususnya muslimah. Karena pada kenyataannya, kebebasan yang mereka utarakan tidak berujung pada kebahagiaan bagi perempuan.

> "I would point out the fact that many American women are unhappy even though they can do virtually anything they please. They enjoy the highest standard of living in history; they are the best-dressed, best-groomed, best-fed, best-housed women anywhere with the least drudgery; they have the most freedom, the greatest variety of interesting social contacts, are unexcelled in the extent of their secular education and have the widest possible opportunity to enrich their self-indulgence and can do whatever they want, yet despite all these material advantages, too many American women are restless, dissatisfied and even neurotic."[12]
>
> (Aku akan menunjukkan fakta bahwa wanita Amerika tidak bahagia sekalipun sebenarnya mereka dapat melakukan apapun yang mereka suka. Mereka menikmati standar hiduptertinggi dalam sejarah, mereka adalah wanita yang berpakaian terbaik, mempersiapkan yang terbaik, tinggal di tempat terbaik dimanapun dengan sedikit kerja keras, mereka punya kebebasan terbanyak, berbagai macam kontak sosial yang menyenangkan, yang tidak terkalahkan dalam tingkat pendidikan secular mereka dan peluang yang sangat lebar untuk memperkaya hawa nafsu mereka dan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan, kendati semua kelebihan materi tersebut, masih banyak wanita Amerika yang gelisah, tidak puas dan bahkan sakit mental)

Maryam juga berpendapat bahwa emansipasi wanita yang terjadi di Amerika, yang merupakan salah satu isi dari feminisme, adalah sebuah propaganda. Kebebasan wanita, contohnya dalam hal busana, menjadikan para perempuan Barat nampak seperti "street-walker" atau "penjaja jalanan" (pelacur). Nampak jelas bahwa *fashion* yang diperuntukkan bagi perempuan Barat didesain secara eksklusif untuk *commercialized sex*.

---

[12] Maryam Jameelah, *Islam and Western Society: A Refutation of modern Way of Life* (Delhi: Adam Publishing & Distributirs, 1996), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, Maryam Jameelah juga mempertanyakan keunggulan dari emansipasi yang mengajak wanita (khususnya seorang ibu yang mempunyai anak yang masih kecil) untuk berkompetisi dalam hal pekerjaan, dan menggantikan pendidikan di rumah dengan tempat pelayanan anak. Hal tersebut hanya akan mengakibatkan rusaknya hubungan keluarga.[13]

Salah satu yang menjadi kajian feminisme dalam agama Islam adalah kasus poligami. Bagi para feminis, poligami adalah satu bentuk kejahatan dalam sebuah pernikahan. Hal tersebut karena poligami dapat menyakiti istri yang lebih dulu dinikahi. Itulah sebabnya, kaum feminis berusaha menghapuskan sIstem poligami, terutama yang terjadi dalam pernikahan orang Islam.

Perempuan modern menegaskan bahwa suami harusnya hanya mempunyai satu istri apapun keadaannya. Jika sang suami ingin menikahi perempuan lain, sepatutnya suami harus menceraikan istrinya dan memintanya keluar dari rumah sang suami. Bukan hanya menolak adanya poligami, para feminis juga menekankan agar pereraian tidak dibolehkan dalam kehidupan rumah tangga, hal ini secara tidak langsung memaksa agar sang suami hanya menikahi seorang istri sampai sang istri meninggal. Aturan tersebut adalah aturan bagi pemeluk agama Kristen.

Maryam Jameelah beranggapan lain mengenai hal tersebut. Menurut dia, penolakan terhadap poligami adalah bentuk diperbudaknya mental

[13] Maryam Jameelah, *Correspondence between Maulana Maudoodi and Maryam Jameelah* (Delhi: Crescent Publishing, t.th), 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan muslim kepada peradaban Barat. Jika para feminis mengatakan bahwa poligami adalah sebuah kekerasan dalam pernikahan, secara tidak langsung mereka menganggap Nabi Muhammad saw. dan para sahabat yang memiliki istri lebih dari satu adalah seorang kriminal. Padahal dalam hukum Islam sudah mengatur ketentuan tentang poligami dan perceraian.[14]

> "Polygamy is being more and more restricted and even forbidden by the modernist who never bother to pose the question whether it is better for a woman to share her husband's love with another woman who is also his legitimate wife and maintain her right to remain under the protection of his roof where her children can receive the love and care of a fatheror would she rather see her husband forced into clandestine illicit affairs because the law of the land prohibits him from marrying again until he divorces her first and throws her and her children out?
>
> "Is it not far better for the woman who not getting well with her husband to be divorced by him in private so that the unhappy couple can part in peace, each free to marry again, or should the case be decide by a Court and the husband, to be rid of the marriage tie, be compelled to falsely charge his wife with immoral conduct or insanity in order to convince the third party of the 'necessity' for the divorce, resulting in public scandal and the poor woman's reputation ruined for life?."[15]

Dengan kata lain, Maryam Jameelah ingin menegaskan bahwa poligami dalam Islam adalah hal yang lebih baik, daripada harus bercerai dan mengusir istri pertama bersama anak-anaknya keluar dari rumahnya. Berpoligami dan tinggal bersama istri yang lain dalam satu atap, merupakan hal yang lebih baik daripada nantinya sang suami harus terlibat pada kasus perselingkuhan dan perzinahan yang telah dilarang oleh Islam. Selain itu dalam hal perceraian, meskipun Maryam Jameelah sama menentangnya seperti para

[14] Maryam Jameelah, *Islam in Theory and Practice* (New York: Taj Company, 1983), 82-83.
[15] Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pejuang feminis, tapi dia berpendapat bahwa jika memang hal tersebut lebih baik bagi sang istri sebaiknya hal tersebut patut dilakukan.

Belum lagi ide feminisme yang menolak tentang purdah (cadar), yang menganggapnya sebagai belenggu perempuan dalam berpakaian. Pada peradaban modern, seorang wanita berhak mendapatkan sanjungan dan pujian hanya saat ia sukses menjalankan fungsinya sebagai laki-laki dan pada saat yang sama memamerkan kecantikan dan pesonanya di depan publik.

Maryam Jameelah membantah dengan mengatakan bahwa dalam Islam, peran perempuan bukanlah "kotak suara" tetapi menjaga rumah dan keluarganya. Kesuksesannya dinilai berdasarkan kesetiaannya pada sang suami dan membesarkan anak-anak dengan layak. Wanita muslim diharapkan untuk hidup dalam kerahasiaan, dan purdah sangat diperlukan untuk hal tersebut.

Ketika para pria adalah pemeran pada panggung sejarah, maka fungsi perempuan adalah sebagai penolong mereka di balik layar. "A less exciting and more humble role perhaps, but no less essential for the preservation of our way of life."[16]

Jika para ibu, pejuang feminisme, berlomba-lomba keluar rumah untuk medapatkan pekerjaan yang layak dan gaji yang besar, Maryam Jameelah menekankan bahwa seorang ibu muslim adalah ibu sepenuhnya bagi anak-anak mereka. Tugas utama ibu muslim adalah berusaha mengajak anak-anaknya agar patuh pada ajaran Alquran dan Sunah Nabi Muhammad saw. Karena dalam aaran Islam meminta kepada perempuan muslim untuk tetap

[16] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di rumah, maka dia juga sekaligus dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Ibu juga perlu mengajarkan ajaran Islam pada usia sedini mungkin ke anak-anaknya.

Sayangnya, gerakan feminis yang terjadi di Amerika dan Inggris tidak menginginkan hal tersebut. Yang mereka inginkan yaitu kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki. Bahwa seorang wanita perlu dibiasakan untuk berperan sebagai seorang pria dan sebaliknya seorang pria perlu dibiasakan untuk berperan sebagai seorang wanita. Lebih parah lagi, feminisme ini bergerak ke arah radikal yang berusaha melegalkan hubungan lesbian.

Hal tersebut yang memicu respon Maryam jameelah untuk menuliskan kritik-kritik terhadap paham feimnisme ini dan gerakannya.

> "The adoption of feminist ideals (homosexual) degrades human lower than the animals. Among animals, homosexuality is unknown. The male only attracted to the female of its own species. These concepts are unique with human beings. They are found in every human culture at every stage of civilization and history. The feminists wish to abolish the very characteristics which make man human and undermine the foundation of all his relationships and social ties. The result wil suicide, not only of a single nation as in the past, but of the entire human race."[17]

Dia menyimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah produk yang tidak alamiah dan tidak normal dari disintegrasi sosial kontemporer yang mana hasilnya tak terelakkan menggantikan penolakan terhadap semua nilai moral dan spiritual. Kehancuran rumah tangga dan keluarga, hilangnya peran otoriter

[17] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang ayah dan seks bebas telah bertanggung jawab secara langsung atas penurunan dan kejatuhan setiap negara di mana kejahatan ini menjadi umum.[18]

Maryam Jameelah menuliskannya di akhir bab *Islam and The 'Emancipation' of The Muslim Woman*. Gerakan "emansipasi wanita" hanya akan menghancurkan keadaan keluarga dan bahkan merusak keseluruhan lingkungan sosial. Gerakan tersebut di dalam dunia muslim hanya akan mengarahkan kepada hubungan terlarang perilaku seksual dan kehancuran rumah tangga serta keluarga sebagai hasilnya. Sejarah peradaban masa lalu merupakan bukti bahwa ketika kebiasaan buruk dan immoralitas merajalela, tidak ada masyarakat yang bisa bertahan lama.[19]

[18] Maryam Jameelah. *The Feminist Movement and The Muslim Woman*, (Delhi: Crescent Publishing, t.th), 8-9.
[19] Jameelah, *Islam in Theory*…, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, dan penjelasan yang telah dipaparkan dari BAB I hingga BAB IV mengenai Maryam jameelah dan pemikiran-pemikirannya tentang modernisme terhadap Islam dan feminisme Islam, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Maryam Jameelah lahir dan dibesarkan di keluarga Yahudi yang kurang taat. Sejak kecil ia memeluk agama Yahudi, namun ia tertarik untuk membaca kisah dari Injil dan buku-buku yang menceritakan tentang kehidupan para pemeluk agama Islam. Ia pernah dirawat di rumah sakit mental, karena schizophrenia selama dua tahun. Setelah dinyatakan sembuh, ia dengan semangat mencari ilmu tentang Islam dan saling berkorespondensi dengan intelektual Muslim di negara lain, yang salah satunya adalah Abul A'la Maududi. Pada usia 27 tahun, ia menjadi seorang muslimah. Beberapa tahun kemudian, ia bermigrasi ke Pakistan atas saran Maududi. Di Pakistan, ia menikah dan menjadi istri kedua dari Ahmad Yusuf Khan. Maryam Jameelah dikaruniai empat orang anak dan meninggal di tahun 2012. Selama hidupnya, ia telah menuliskan dua puluh buku atau lebih tentang kritiknya terhadap modernisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Maryam Jameelah, modernisme merupakan paham dari Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Ide-ide modernisme seperti materialisme, sekularisme, nasionalisme, industrialisasi dan feminisme dianggap merusak ajaran Islam tradisional, dan menjadi penyebab menurunnya kualitas umat muslim dunia. Bagi para pendukung paham-paham tersebut, Maryam Jameelah mengatakan mereka sama tersesatnya dengan para filosof Barat yang kafir. Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Hari Akhir, cukuplah Islam itu sendiri sebagai pedoman hidup tanpa bergantung dengan paham-paham dari Barat.
3. Bagi Maryam Jameelah, banyak ide feminisme yang mendiskreditkan ajaran Islam, dan yang bertolak belakang dengan aturan Islam. Seperti pada permintaan para feminis menolak adanya poligami, padahal bagi Maryam Jameelah bentuk poligami adalah perlindungan bagi perempuan, baik itu istri pertama maupun istri kedua, agar keduanya tetap mendapatkan nafkah dari suaminya tampa harus terjerumus kepada bentuk perzinahan yang dilarang agama. Melalui tulisannya, ia mengharapkan agar perempuan muslim tidak ikut terlena dan berbangga hati mengikuti paham feminisme tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan dari penulis:

1. Untuk almamater UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya kepada mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan ataupun referensi untuk penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang.
2. Kepada para pembaca pada umumnya, hasil penelitian yang berupa skripsi berikut dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan mengenai biografi tokoh Maryam Jameelah, dan berguna sebagai sumber referensi dalam diskusi atau karya ilmiah mengenai tokoh Islam konservatif.

Demikian saran dari hasil penulisan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang Selalu Gagal, Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.

Esposito, John L. dan John O. Voll. *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Terj. Sugeng Hariyanto et al. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Terj. Tim penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2010.

Hollows, Joanne. *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Terj. Bethari Annisa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI. 2010.

Jameelah, Maryam. *Correspondence between Maulana Maudoodi and Maryam Jamelah*. Delhi: Crescent Publishing. T.th.

_____. *The Feminist Movement and the Muslim Women*. Delhi: Crescent Publishing. T.th

_____. *Islam and Western Society: A Refutation of the Modern Way of Life*. Delhi: Adam Publisher & Distributors, 1996.

_____. *Islam dalam Kancah Modernisasi*. Terj. Ismail Umar. Bandung: Penerbit Risalah. 1985.

_____. *Islam dan Modernisme: Kritik terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*. Terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Islam Face to Face with Current Crisis*. Delhi: Markazi Maktaba Islami. 1995.

_____. *Islam in Theory and Practice*. New York: Taj Company, 1983.

_____. *Islam versus Barat*. Terj. Rifyal Ka'bah. Jakarta: Penerbit al-Hidayah. 1981.

_____. *Menjemput Islam: Kenangan Masa Kecil dan Masa Remaja di Amerika*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit al-Bayan, 1992.

_____. *Modern Technology and the Dehumanization of Man*. Delhi: Crescent Publishing. T.th.

_____. *Westernization and Human Welfare*. Delhi: Crescent Publishing. T.th

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Mohammad, Herry, et al. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id